

**EVALUASI PROGRAM PRAKTIK KERJA INDUSTRI
(PRAKERIN) KOMPETENSI KEAHLIAN ADMINISTRASI
PERKANTORAN DI SMK USWATUN HASANAH
JAKARTA**



Disusun Oleh:

Melisa Laraswati

1215101949

Teknologi Pendidikan

SKRIPSI

**Ditulis untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan dalam
Mendapatkan Gelar Sarjana**

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

2016

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia pendidikan saat ini mulai memasuki era yang ditandai dengan sebuah inovasi teknologi informasi yang menuntut adanya penyesuaian sistem pendidikan yang selaras dengan tuntutan dunia kerja. Upaya tersebut dapat dilakukan dan ditempuh melalui pendidikan, baik melalui jalur pendidikan formal maupun jalur pendidikan non formal. Salah satu lembaga pada jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja, diantaranya melalui jalur pendidikan kejuruan.

Di Indonesia, pendidikan kejuruan telah mengalami beberapa pergantian nama yang kemudian saat ini disebut dengan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan SDM yang memiliki kemampuan, keterampilan, dan keahlian untuk memasuki dunia kerja. Pendidikan SMK itu sendiri bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian, serta

mempersiapkan peserta didik dalam memasuki dunia usaha/dunia industri sebagai tenaga kerja yang dibekali dengan sikap profesional.

Salah satu program pembelajaran yang ada di SMK adalah sistem magang. Sistem magang khususnya di SMK disebut juga dengan Pendidikan Sistem Ganda (PSG) dan saat ini disebut Praktek Kerja Industri (Prakerin) yang merupakan bagian dari PSG pada SMK.

Fokus utama dalam pendidikan kejuruan adalah menyiapkan tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia usaha/dunia industri. Untuk itu pemerintah telah menyiapkan konsep "*link and match*" dalam rangka meningkatkan dan memperkokoh keterkaitan dan kesepadanan antara lembaga pendidikan pelatihan kejuruan dan dunia kerja. Pendidikan berbasis sistem ganda akan memadukan antara penyelenggaraan pembelajaran di sekolah (SMK) dengan penyelenggaraan praktek kerja industri (prakerin) di institusi kerja pasangan, secara sinkron dan sistematis, bertujuan menghantarkan peserta didik pada penguasaan kemampuan kerja tertentu, sehingga menjadi lulusan yang berkemampuan relevan seperti yang diharapkan.

Adapun Pendidikan Sistem Ganda sebagai alternatif pola pembelajaran di SMK ditetapkan dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia Nomor 323/U/1997 pasal 1; ayat 1, yaitu: Pendidikan sistem ganda selanjutnya disebut PSG adalah suatu bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara

sistematik dan sinkron program pendidikan di sekolah menengah kejuruan dengan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung pada pekerjaan sesungguhnya di institusi pasangan, terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional tertentu.

Praktik Kerja Industri merupakan kegiatan, pelatihan, dan pembelajaran yang dilaksanakan di dunia usaha/dunia industri yang relevan dengan kompetensi (kemampuan) siswa sesuai dengan bidangnya. Praktik Kerja Industri bertujuan untuk dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik, serta dapat mengimplementasikan langsung di lapangan kerja agar memperoleh pengalaman kerja sebagai salah satu hal untuk meningkatkan keahlian profesional. Dengan dilaksanakannya program Praktik Kerja Industri diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa, karena di dunia usaha/dunia industri, siswa belajar secara nyata dan lebih cepat mengikuti perkembangan IPTEK.

Praktik Kerja Industri yang disingkat “Prakerin” adalah bagian dari kompetensi pembelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik pada sekolah kejuruan di dunia usaha/dunia industri. Prakerin merupakan salah satu bentuk implementasi kebijakan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam konsep “*link and match*” melalui Pendidikan Sistem Ganda (PSG) antara dunia pendidikan dengan dunia kerja.

Tujuan penyelenggaraan Prakerin pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) mulai dari kemampuan, keterampilan, dan juga etos kerja yang nantinya diperlukan dalam memasuki dunia usaha/dunia industri. Prakerin yang dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berlangsung selama kurang lebih 3 bulan atau 90 hari kerja. Sebelum pelaksanaan Prakerin, peserta didik diberikan pembekalan terkait kompetensi, keterampilan, dan juga etos kerja yang disesuaikan dengan dunia usaha/dunia industri tempat pelaksanaan Prakerin. Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tidak semua kompetensi dan keterampilan yang diberikan dapat diaplikasikan. Beberapa kendala yang biasa terjadi adalah ketidak sesuaian kompetensi dan keterampilan dengan dunia usaha/dunia industri terkait, kurangnya sarana dan prasarana, serta kurangnya materi yang diberikan.

Perbaikan terhadap proses pembelajaran harus terus dilakukan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu proses pembelajaran adalah evaluasi terhadap program pembelajaran. Melalui evaluasi suatu program dapat dilakukan penilaian secara sistematis, rinci dan menggunakan prosedur yang sudah diuji secara cermat¹ Apabila suatu program tidak di evaluasi, maka tidak dapat diketahui apakah program

¹ Eko Putro Widyoko. *Evaluasi Program Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 10

tersebut sudah berjalan baik dan memberikan peningkatan mutu terhadap proses pembelajaran.

SMK Uswatun Hasanah merupakan salah satu SMK swasta di Jakarta Timur yang menerapkan pendidikan sistem ganda. Di sekolah ini memiliki beberapa kompetensi keahlian diantaranya, yaitu:

1) akuntansi, 2) administrasi perkantoran, Untuk mengimplementasikan program pendidikan sistem ganda melalui praktek kerja industri, SMK Uswatun Hasanah bekerja sama dengan beberapa Dunia Usaha atau Dunia Industri (DU/DI) yakni: 1) Mustika Ratu , 2) TIKI, 3) BKN, 4) Bkkbn, dan lain-lain. Setiap tahun SMK Uswatun Hasanah mengirimkan siswa-siswi kelas XI untuk dapat belajar secara nyata di DU/DI yang telah bekerja sama dengan pihak sekolah.

SMK Uswatun Hasanah mempunyai tujuan strategis dalam mencetak lulusan yang dapat bersaing di dunia industri. Dari tujuan tersebut SMK Uswatun Hasanah menyusun konsep bersama dengan DU/DI agar siswa di SMK Uswatun Hasanah mempunyai kompetensi yang dibutuhkan di DU/DI. Akan tetapi, dalam pelaksanaan prakerin terdapat persoalan yang dihadapi oleh pihak sekolah, yakni proses evaluasi akhir prakerin belum berjalan secara maksimal. Hal itu didasari oleh kegiatan evaluasi yang hanya menilai kepuasan DU/DI terhadap penyelenggaraan prakerin di institusi tersebut.

Dari permasalahan tersebut maka diperlukanlah suatu evaluasi yang dilakukan secara menyeluruh, yakni mencakup 1) konteks yang ada dalam prakerin yang ditinjau dari tujuan program lingkungan tempat program prakerin, 2) masukan mengenai sarana dan prasarana pendukung serta relevansi prakerin dengan kebutuhan siswa, 3) menilai pelaksanaan program prakerin mulai dari perencanaan, pelaksanaan, *monitoring*, dan hambatan pelaksanaan program prakerin, 4) menilai hasil yang telah dicapai dari program prakerin yang dilihat dari nilai ujian kompetensi. Untuk dapat melakukan penelitian ini, maka peneliti akan menggunakan model CIPP sebagai acuan penelitian.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Apakah program Prakerin dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik?
2. Bagaimana prosedur pelaksanaan program pembelajaran Prakerin?
3. Apakah program penyelenggaraan Prakerin sudah berjalan dengan baik?
4. Apakah program Prakerin dapat memberikan kesiapan bagi peserta didik dalam memasuki dunia usaha/dunia industri?

5. Apakah kompetensi yang dimiliki peserta didik sudah sesuai dengan kegiatan yang dilakukan dalam Prakerin di dunia usaha/dunia industri?
6. Apakah program Prakerin dapat meningkatkan kompetensi siswa dalam memasuki dunia usaha/dunia industri?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah, maka dalam evaluasi program pembelajaran Prakerin ini terdapat unsur-unsur yang dijadikan pembatasan masalah sebagai berikut “Apakah program penyelenggaraan Prakerin sudah berjalan dengan baik?”

D. Fokus Penelitian

Mengingat kompetensi keahlian yang dimiliki sekolah terlalu banyak untuk diteliti, maka peneliti akan memfokuskan penelitian ini pada salah satu kompetensi keahlian, yakni administrasi perkantoran.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah program penyelenggaraan Prakerin pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran sudah berjalan dengan baik?”

F. Tujuan Evaluasi

Secara umum, tujuan dari evaluasi ini adalah untuk menilai program Prakerin sebagai salah satu program untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memasuki dunia usaha/dunia industri.

G. Manfaat Evaluasi

Evaluasi ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat sebagai:

1. Masukan untuk lembaga sekolah sejauh mana tujuan program pembelajaran Prakerin dilihat dari aspek guru maupun peserta didik dapat tercapai
2. Memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap peserta didik.
3. Sebagai acuan dalam menentukan rencana tindak lanjut dalam setiap tahapan program Prakerin mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penyempurnaan program Prakerin di SMK Uswatun Hasanah.
4. Hasil evaluasi dapat dijadikan perbandingan untuk evaluasi program pembelajaran lainnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Evaluasi Program

1. Pengertian Evaluasi Program

Evaluasi merupakan penyedia informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu keputusan dari tujuan yang dicapai hingga dampak dari keputusan yang diambil. Evaluasi terdiri dari tiga unsur, yaitu tes, pengukuran, dan penilaian. Tes merupakan alat untuk mengumpulkan informasi suatu objek berupa kemampuan, sikap, minat, maupun motivasi seseorang. Pengukuran merupakan proses penetapan angka mengenai karakteristik atau keadaan yang telah ditentukan berdasarkan data yang diperoleh dalam bentuk kuantitatif. Sedangkan penilaian adalah kegiatan penafsiran data dari hasil pengukuran berdasarkan kriteria tertentu. Kegiatan penilaian dilakukan untuk menilai kinerja seseorang maupun kelompok secara berkala.

Menurut pendapat ahli, evaluasi memiliki arti yang berbeda-beda, diantaranya.

Widoyoko mengutip dari Stufflebeeam dan Shinkfield (1985:159) menyatakan bahwa evaluasi adalah:

“the process of delineating, obtaining, and providing descriptive and judgemental information about worth and merit of some object’s goals, design, implementation, and impact in order to guide decision making, serve needs for accountability, and promote understanding of the involved phenomena”²

Dari definisi di atas dapat dikatakan bahwa evaluasi merupakan segala kegiatan dalam mengumpulkan berbagai informasi mulai dari tujuan, perencanaan, proses hingga hasil yang kemudian akan dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat suatu keputusan. Sedangkan menurut Ralph Tyer evaluasi adalah proses untuk mengetahui sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai, dan upaya mendokumentasikan kecocokan antara hasil belajar peserta didik dengan tujuan program.³ MacIcolm, Provus, pencetus *Discrepancy Evaluation* (1971), mendefinisikan evaluasi sebagai kegiatan untuk mengetahui perbedaan antara apa yang ada dengan suatu standar yang telah ditetapkan serta bagaimana menyatakan perbedaan antara keduanya.⁴ Dari ketiga definisi di

² Widoyoko, Eko Putro. *Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.3

³ Sudjana, Djuju, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), h.19

⁴ *Ibid*, h.19

atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan upaya mengumpulkan informasi untuk dijadikan acuan dalam penentu keberhasilan dari suatu tujuan.

Ada dua pengertian untuk istilah “program” yaitu pengertian secara khusus dan umum. Menurut pengertian secara umum “program” dapat diartikan sebagai “rencana”. Sedangkan secara khusus program dapat diartikan sebagai suatu kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang berkesinambungan dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang⁵. McDavid J.C. & Hawthron, L.R.L mendefinisikan program sebagai hubungan makna yang dirancang dan ditetapkan dengan *purposive*⁶. Dari pengertian yang dikemukakan oleh McDavid J.C. & Hawthron, L.R.L dapat disimpulkan bahwa program dapat diartikan sebagai aktifitas yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan yang telah dirancang dan ditetapkan. Sedangkan Joan L. Herman & Cs yang dikutip Tayibnasis (2008:9) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dilakukan seseorang dengan harapan akan

⁵ Arikunto Suharsimi dan Safruddin Cepi. *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009), h.3

⁶ McDavid J.C & Hawthron, L.R.L, *Program Evaluation & Performance Measurement: An Introduction to Practice* (Thousand Oaks, CA: Sage Publignation, 2006), h.15

mendatangkan hasil atau pengaruh⁷. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa program merupakan kegiatan yang terencana yang akan mendatangkan hasil bagi organisasi dengan melibatkan berbagai unsur.

Pakar psikologi dan pendidikan, Wilbur Harris mengemukakan bahwa istilah evaluasi program memiliki arti lebih luas dari pengertian yang telah dikemukakan di atas. Wilbur Harris (1968) dalam "*The Nature and Functions of Educational Evaluation*", yang dikutip Steele (1977:21), menjelaskan bahwa

*"Evaluation is the sistematic process of judging the worth, desirability, effectiveness, or adquacy of something according to definitive criteria and purpose. The judgement is best upon a carefull comparison of observation data with criteria standard."*⁸

Pengertian tersebut menjelaskan bahwa evaluasi program adalah proses penetapan secara sistematis tentang nilai, tujuan, efektifitas, atau kecocokan sesuatu sesuai dengan kriteria dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Ralph Tyler mendefinisikan evaluasi program sebagai proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasikan⁹.

⁷ Farida Yusuf Tayibnabis, *Evaluasi program dan instrumen evaluasi: Untuk program pendidikan dan penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 9

⁸ *Ibid*, h. 18

⁹ Suharsimi, Arikunto. *op.cit*, h.5

Selain itu, terdapat pengertian evaluasi program yang lebih diterima oleh masyarakat luas yaitu Cronbach dan Stufflebeam yang mengatakan evaluasi program adalah upaya untuk menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan¹⁰. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan proses mengumpulkan berbagai informasi yang berguna untuk bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan program yang sedang atau telah dijalankan.

Berdasarkan definisi AECT tahun 1994 dijelaskan bahwa teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek dalam desain, pengembangan, pemanfaatan, pengelolaan, serta evaluasi tentang proses dan sumber untuk belajar. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa evaluasi termasuk dalam lima kawasan Teknologi Pendidikan menurut AECT 1994. Dalam Teknologi Pendidikan kawasan evaluasi ini dapat diklasifikasikan menurut obyek yang dinilai. Suatu komisi *The Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* (Komisi Gabungan Standar Penilaian Pendidikan) pada tahun 1981 membagi kawasan evaluasi menjadi tiga, yaitu:

¹⁰ Ibid,

- a. Evaluasi Program, yaitu evaluasi yang menaksir kegiatan pendidikan yang memberikan pelayanan secara berkesinambungan dan sering terlibat dalam penyusunan kurikulum. Sebagai contoh misalnya penilaian untuk program membaca dalam suatu wilayah persekolahan, program pendidikan khusus dari pemerintah daerah, atau suatu program pendidikan berkelanjutan dari suatu universitas.
- b. Evaluasi Proyek, yaitu evaluasi untuk menaksir kegiatan yang dibiayai secara khusus guna melakukan suatu tugas tertentu dalam suatu kurun waktu tertentu. Sebagai contoh, suatu lokakarya tiga hari mengenai tujuan perilaku, atau suatu proyek demonstrasi pendidikan karir yang lamanya tiga tahun.
- c. Evaluasi Bahan (Produk Pembelajaran), yaitu evaluasi yang menaksir kebaikan atau manfaat isi yang benyangkut benda-benda fisik, termasuk buku, film, pita rekaman, dan produk pembelajaran lainnya yang dapat dipegang¹¹.

¹¹ Seels, Barbara. B dan Richey, Rita, C. 1994. *Teknologi Pembelajaran : Definisi dan Kawasannya*. Terjemahan oleh Dewi S. Prawiradilaga, Raphael Rahardjo, (alm) dan YusufHadi Miarso. Jakarta : Unit Percetakan UNJ, h. 60

Berdasarkan hal tersebut, maka evaluasi menurut *The Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* adalah serangkaian proses untuk menentukan keberhasilan dari suatu kegiatan yang diklasifikasikan menurut obyek yang akan dinilai. Adapun dalam kawasan evaluasi terdapat empat subkawasan yang diantaranya adalah:

a. Analisis Masalah

Analisis masalah mencakup penentuan sifat dan parameter masalah dengan menggunakan strategi pengumpulan informasi dan pengambilan keputusan. Analisis masalah diadakan untuk dapat merencanakan program yang lebih memadai.

b. Pengukuran Acuan Patokan (PAP)

Pengukuran acuan patokan meliputi teknik-teknik untuk menentukan kemampuan pebelajar menguasai materi yang telah ditentukan sebelumnya. PAP memberikan informasi tentang penguasaan seseorang mengenai pengetahuan, sikap, atau keterampilan yang berkaitan dengan tujuan. Keberhasilan dalam tes acuan patokan berarti dapat melaksanakan kemampuan tertentu.

c. Penilaian Formatif dan Sumatif

Penilaian formatif berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan dan penggunaan informasi ini sebagai dasar pengembangan selanjutnya. Sedangkan penilaian sumatif berkaitan dengan pengumpulan informasi tentang kecukupan untuk pengambilan keputusan dalam hal pemanfaatan¹²

Selanjutnya *The Joint Committee on Standards for Educational Evaluation*, evaluasi program memiliki standar dalam pelaksanaannya untuk memastikan bahwa evaluasi akan melayani kebutuhan informasi dari pengguna yang dituju. Adapun standar-standar tersebut adalah:

a. Identifikasi dari Pengguna

Orang-orang yang terlibat dalam atau dipengaruhi oleh kegiatan evaluasi program harus diidentifikasi secara rinci, sehingga kebutuhan mereka dapat diatasi.

b. Kredibilitas Evaluator

Orang yang akan melakukan evaluasi harus dapat dipercaya dan kompeten untuk melakukan evaluasi,

¹² *Ibid*, h. 61-62

sehingga hasil evaluasi mencapai kredibilitas maksimal dan dapat diterima.

c. Cakupan dan Seleksi Informasi

Informasi yang dikumpulkan harus dipilih secara luas untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan program dan tanggap terhadap kebutuhan dan kepentingan klien atau pihak-pihak tertentu lainnya.

d. Identifikasi Nilai

Perspektif, prosedur, dan pemikiran yang digunakan untuk menafsirkan temuan harus dijelaskan secara hati-hati, sehingga dasar untuk pertimbangan nilai dapat dideskripsikan dengan jelas.

e. Kejelasan Laporan

Laporan evaluasi harus dapat menjelaskan program yang sedang dievaluasi, termasuk didalamnya konteks, tujuan, prosedur, dan temuan dari evaluasi, sehingga informasi yang penting dapat tersedia dan mudah dipahami.

f. Ketepatan Waktu dalam Menyajikan Laporan

Temuan sementara dan laporan evaluasi harus disebarluaskan kepada pengguna program, sehingga pihak pengguna dapat menggunakan hasil tersebut di waktu yang tepat.

g. Dampak Evaluasi

Evaluasi harus direncanakan, dilaksanakan, dan dilaporkan dengan cara-cara yang dapat mendorong pihak pengguna atau pelaksana program untuk dapat melakukan tindak lanjut terhadap program, sehingga dampak dari evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan program.¹³

2. Tujuan Evaluasi Program

Tujuan adalah suatu unsur yang sangat penting dalam evaluasi program. Tujuan evaluasi program berfungsi sebagai pengarah kegiatan evaluasi program dan sebagai acuan untuk mengetahui efisiensi serta efektivitas dari kegiatan evaluasi. Menurut Arikunto terdapat dua tujuan evaluasi, yaitu tujuan umum dan khusus¹⁴. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen. Secara khusus dapat dikatakan bahwa tujuan dilakukannya evaluasi program adalah untuk mengetahui tingkat ketercapaian suatu pekerjaan atau kebijakan yang telah dijalankan. Oleh karena itu, sebelum melakukan evaluasi program, evaluator harus mengetahui terlebih dahulu tujuan utama dari

¹³ Stufflebeam, Daniel L. *American Journal of Evaluation*. (Sage Publication, 2009), h. 334

¹⁴ Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2007) h. 6

program yang akan di evaluasi, karena tujuan utama tersebut akan dijadikan acuan dalam menentukan hasil dari evaluasi program.

Evaluasi memegang peranan penting dalam pendidikan. Menurut Worthen, Blaine R, dan James R, Sanders pada tahun 1987 tujuan evaluasi adalah:

- a. Membuat kebijakan dan keputusan
- b. Menilai hasil yang dicapai para pelajar
- c. Menilai kurikulum
- d. Memberikan kepercayaan pada sekolah
- e. Memonitor data yang telah diberikan
- f. Memperbaiki materi dan program pendidikan¹⁵

Selain itu Suprihanto (1988) menjelaskan mengenai tujuan dari evaluasi, antara lain:

- a. Sebagai alat untuk memperbaiki dan perencanaan program yang akan datang
- b. Untuk memperbaiki alokasi sumber dana, daya dan manajemen saat ini serta dimasa yang akan datang
- c. Memperbaiki pelaksanaan dan faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program.¹⁶

Dari penjelasan tersebut dapat dijelaskan bahwa evaluasi juga dapat bertujuan untuk memperbaiki alokasi dana, memperbaiki pelaksanaan dan faktor yang akan mempengaruhi pelaksanaan program, sehingga pelaksanaan program dapat

¹⁵ Tayibnasis, Farida Yusuf. *Evaluasi Program dan Instrumen Evaluasi*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA. 2008. h, 2-3

¹⁶ <http://www.indonesian-publichealth.com/2014/05/pengertian-dan-tujuan-evaluasi.html> diunduh pada Senin, 28 September 2015

berjalan dengan baik karena terdapat perbaikan-perbaikan secara menyeluruh.

Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tujuan dari evaluasi program adalah untuk mengetahui ketercapaian dan keberhasilan dari suatu kebijakan atau program untuk ditindak lanjuti dengan perbaikan atau keputusan lain terhadap program tersebut. Oleh karena itu, penelitian evaluasi program prakerin pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran di SMK Uswatun Hasanah sangat memungkinkan untuk dilakukan guna memberikan rekomendasi kepada pihak sekolah terkait pelaksanaan prakerin.

3. Kriteria Evaluasi Program

Kriteria atau tolak ukur perlu dibuat karena memiliki beberapa alasan yang dapat dipertanggung jawabkan. Dengan adanya kriteria maka penilaian terhadap objek yang akan dinilai mempunyai acuan yang jelas. Menurut Arikunto dan Safrudin Cepi, kriteria adalah sesuatu yang digunakan sebagai patokan atau batas minimal atas sesuatu yang diukur¹⁷. Dari penjelasan Arikunto dapat dipahami

¹⁷ Suharsimi, Arikunto. *op.cit*, h.30

bahwa kriteria atau tolak ukur merupakan pedoman atau acuan dalam menentukan dasar penilaian.

Menurut Arikunto dalam buku yang berjudul “Evaluasi Program Pendidikan” untuk membuat kriteria evaluasi diperlukanlah sumber-sumber yang diantaranya adalah sebagai berikut¹⁸:

a. Sumber Pertama

Apabila yang dievaluasi merupakan implementasi dari suatu kebijakan, maka yang dijadikan kriteria atau tolak ukur adalah peraturan atau ketentuan yang sudah dikeluarkan berkenaan dengan kebijakan yang bersangkutan. Apabila penentu kebijakan tidak mengeluarkan ketentuan secara khusus, maka evaluator dapat menggunakan ketentuan yang pernah berlaku secara umum yang sudah dikeluarkan oleh pengambil kebijakan terdahulu dan belum pernah dicabut masa berlakunya.

b. Sumber Kedua

Dalam mengeluarkan kebijakan, biasanya disertai dengan buku pedoman atau petunjuk pelaksanaan (juklak). Di dalam juklak tertuang informasi yang lengkap, antara lain dasar pertimbangan dikeluarkannya kebijakan, prinsip, tujuan, dan rambu-rambu

¹⁸ *Ibid*, h. 32-34

pelaksanaanya. Butir-butir yang tertera di dalamnya, terutama dalam tujuan kebijakan, mencerminkan harapan dari kebijakan. Oleh karena itu, pedoman atau petunjuk pelaksanaan itulah yang distatuskan sebagai kriteria.

c. Sumber Ketiga

Apabila tidak ada ketentuan atau petunjuk pelaksanaan yang dapat digunakan sebagai sumber kriteria, maka evaluator dapat menggunakan konsep atau teori-teori yang terdapat dalam buku-buku ilmiah.

d. Sumber Keempat

Jika tidak ada ketentuan, pedoman atau petunjuk pelaksanaan, dan juga tidak ada teori yang dapat diacu, evaluator disarankan untuk menggunakan hasil penelitian. Dalam hal ini, sebaiknya tidak langsung mengacu pada hasil penelitian yang baru saja diselesaikan oleh seorang peneliti, tetapi disarankan sekurang-kurangnya hasil penelitian yang sudah dipublikasikan atau diseminarkan. Jika ada, yang sudah disajikan kepada orang banyak, yaitu disimpan di perpustakaan umum.

e. Sumber Kelima

Apabila evaluator tidak menemukan acuan yang tertulis dan mantap, dapat minta bantuan pertimbangan kepada orang yang dipandang mempunyai kelebihan dalam bidang yang sedang

dievaluasi sehingga terjadi langkah yang dikenal sebagai *expert judgment*.

f. Sumber Keenam

Apabila sumber acuan tidak ada, sedangkan ahli yang dapat diandalkan sebagai orang yang lebih memahami masalah dibanding evaluator juga sukar dicari atau dihubungi, maka evaluator dapat menentukan kriteria secara bersama dengan anggota tim atau beberapa orang yang mempunyai wawasan tentang program yang akan dievaluasi. Perbedaan cara ini dengan *expert judgment* adalah bahwa seorang *expert* tentunya memiliki keahlian yang menonjol, sedangkan kelompok yang diundang dalam diskusi ini tidak harus yang sangat mempunyai kemampuan lebih. Kriteria atau tolak ukur yang tersusun dari diskusi ini merupakan hasil kesepakatan kelompok.

g. Sumber Ketujuh

Dalam keadaan sangat terpaksa karena acuan tidak ada, ahli juga tidak ada, sedangkan untuk menyelenggarakan diskusi terlalu sulit, maka jalan terakhir adalah melakukan pemikiran sendiri. Dalam keterpaksaan seperti ini, evaluator hanya mengandalkan akal atau nalar sendiri sebagai dasar untuk menyusun kriteria yang akan digunakan dalam mengevaluasi program. Jika ternyata sesudah digunakan dalam mengevaluasi masih menemukan kesulitan,

evaluasi harus meninjau kembali dan wajib memperbaikinya berkali-kali sampai mencapai suatu rumusan yang sesuai dengan kondisi yang diinginkan.

Dikarenakan dalam evaluasi program mempunyai ukuran keberhasilan yang dikenal dengan istilah kriteria, maka dalam evaluasi program kedudukan kriteria sangat penting untuk dijadikan bahan acuan. Terdapat dua macam cara untuk menyusun kriteria, yaitu kriteria kuantitatif dan kualitatif¹⁹.

Kriteria kuantitatif dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Kriteria kuantitatif tanpa pertimbangan

Kriteria ini disusun hanya dengan memperhatikan rentangan bilangan tanpa mempertimbangkan sesuatu yang dilakukan dengan membagi rentang bilangan. Sebagai contoh, kondisi maksimal yang diharapkan untuk prestasi belajar diperhitungkan 100%. Jika penyusunan menggunakan lima kategori, maka antara 1% dengan 100% dibagi rata sehingga menghasilkan kategori sebagai berikut:

- Nilai 5 (Baik Sekali), jika mencapai 81-100%
- Nilai 4 (Baik), jika mencapai 61-80%
- Nilai 3 (Cukup), jika mencapai 41-60%

¹⁹ *Ibid*, h.34

- Nilai 2 (Kurang), jika mencapai 21-40%
- Nilai 1 (Kurang Sekali), jika mencapai <21%

Istilah untuk sebutan yang menunjukkan kualitas bukan hanya dari baik sekali sampai dengan kurang sekali, tetapi bisa tinggi sekali, tinggi, cukup, rendah, dan rendah sekali. Selain itu, dapat juga menggunakan istilah-istilah lain yang menunjukkan kualitas suatu keadaan, sifat, atau kondisi seperti banyak sekali, sibuk sekali, dan lain-lainnya.

b. Kriteria kuantitatif dengan pertimbangan

Kriteria ini dibuat karena adanya pertimbangan tertentu berdasarkan sudut pandang dan pertimbangan evaluator. Sebagai contoh, adalah nilai di beberapa perguruan tinggi untuk menentukan nilai dengan huruf A, B, C, D, dan E. Untuk menentukan nilai ini masing-masing huruf mengacu pada peraturan akademik berdasarkan besarnya presentase tujuan belajar.

Sedangkan kriteria kualitatif adalah kriteria yang dibuat tidak menggunakan angka-angka. Dalam penentuan kriteria kualitatif hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan kriteria adalah indikator dan komponen. Kriteria ini juga dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Kriteria kualitatif tanpa pertimbangan

Penyusunan kriteria ini adalah dengan menghitung banyaknya indikator dalam komponen, yang dapat memenuhi persyaratan. Penjelasan tersebut mempunyai pengertian bahwa komponen merupakan unsur pembentuk kriteria program, sedangkan indikator adalah unsur pembentukan kriteria komponen.

b. Kriteria kualitatif dengan pertimbangan

Kriteria ini disusun dengan mempertimbangkan jenis kriteria yang akan digunakan, yaitu memilih kriteria tanpa pertimbangan atau dengan pertimbangan. Jika yang dipilih adalah kriteria dengan pertimbangan, maka perlu ditentukan indikator yang diprioritaskan. Kriteria kualitatif dengan pertimbangan disusun dengan dua cara, yaitu dengan mengurutkan indikator dan atau dengan menggunakan pembobotan.

Kriteria kualitatif dengan menggunakan pembobotan mempunyai rumus sebagai berikut²⁰.

$$NI = \frac{BSI \times NSI}{JB}$$

Keterangan:

NI sebagai nilai indikator
BSI sebagai bobot subindikator
NSI sebagai nilai subindikator
JB sebagai jumlah bobot

²⁰ *Ibid*, h. 38-39

Setelah menentukan nilai indikator dengan dasar hasil penilaian subindikator, selanjutnya adalah menentukan nilai komponen dengan dasar nilai indikator dengan rumus sebagai berikut.

$$NK = \frac{BI \times NI}{JB}$$

Keterangan:

NK sebagai nilai komponen

BI sebagai bobot indikator

NI sebagai nilai indikator

JB sebagai jumlah bobot

Penggunaan kriteria kualitatif dengan pertimbangan pembobotan banyak digunakan dalam dunia pendidikan, maka hal tersebut yang menjadi alasan peneliti untuk menggunakan kriteria kualitatif dengan pertimbangan pembobotan sebagai dasar acuan dalam mengevaluasi prakerin pada kompetensi administrasi perkantoran di SMK Uswatun Hasanah.

4. Model-model Evaluasi Program

Dalam melakukan suatu evaluasi program pendidikan, ada banyak model yang dapat digunakan. Walaupun terdapat perbedaan antara model yang satu dengan yang lainnya, namun memiliki tujuan yang sama yaitu menyediakan segala data dan informasi bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak

lanjut suatu program. Kaufiman dan Thomas dalam Arikunto membedakan model evaluasi menjadi delapan, yaitu:

- a. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler
- b. *Gold Free Evaluation Model*, dikembangkan oleh Scriven
- c. *Formatif-Sumatif Model*, dikembangkan oleh Michael Scriven
- d. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
- e. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake
- f. *CSE-UCLA Evaluation Model*, menekankan kepada “kapan” evaluasi dilakukan
- g. *CIPP Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stufflebeam
- h. *Discrepancy Evaluation Model*, dikembangkan oleh Provus²¹

Dari beberapa model evaluasi di atas, beberapa diantaranya akan dikemukakan secara singkat sebagai berikut:

a. *Goal Oriented Evaluation Model*

Dalam mendisain suatu program tentu tidak terlepas dari tujuan. Begitu pula dalam pendidikan, kurikulum dan pembelajaran, kita mengenal adanya hirarki tujuan pendidikan, yaitu tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Model evaluasi ini menggunakan tujuan-tujuan tersebut sebagai kriteria untuk menentukan keberhasilan. Evaluasi diartikan sebagai proses pengukuran tujuan program yang telah tercapai.

Tujuan model ini adalah membantu guru merumuskan tujuan dan menjelaskan hubungan antara tujuan dengan kegiatan. Jika rumusan tujuan program dapat diobservasi (observable) dan dapat

²¹ *Ibid*, h.40

diukur (measurable), maka kegiatan evaluasi pembelajaran akan menjadi lebih praktis dan simpel. Di samping itu, model ini dapat membantu guru menjelaskan rencana pelaksanaan kegiatan suatu program dengan proses pencapaian tujuan. Instrumen yang digunakan pada model ini bergantung kepada tujuan yang ingin diukur, Sehingga Hasil evaluasi akan menggambarkan tingkat keberhasilan tujuan program berdasarkan kriteria program khusus.

Kelebihan model ini terletak pada hubungan antara tujuan dengan kegiatan dan menekankan pada peserta didik sebagai aspek penting dalam program. Kekurangannya adalah memungkinkan terjadinya proses evaluasi melebihi konsekuensi yang tidak diharapkan.

b. *Goal Free Evaluation Model*

Model evaluasi ini berbeda dengan model yang telah dikemukakan oleh Tyler sebelumnya. Pada model ini proses evaluasi tidak mengacu terhadap tujuan yang telah ditetapkan dari suatu program. Michael Scriven menjelaskan bahwa dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya

program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi, baik hal-hal positif (yaitu hal yang diharapkan) maupun hal-hal negatif (yang sebetulnya memang tidak diharapkan)²². Pada Model ini proses evaluasi berfokus pada hasil yang sebenarnya dari suatu program atau kegiatan, bukan hanya tujuan-tujuan yang teridentifikasi. Akan tetapi, model ini tidak sepenuhnya lepas dari tujuan, hanya saja terlepas dari tujuan-tujuan khusus sehingga evaluator hanya mempertimbangkan tujuan umum yang akan dicapai oleh program, bukan secara rinci per komponen.

c. *Formatif Sumatif Evaluation Model*

Model evaluasi lainnya yang dikembangkan oleh Michael Scriven adalah model evaluasi formatif-sumatif. Model ini menunjukkan adanya tahapan dari lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif)²³. Kedua evaluasi ini tidak bisa terlepas dari tujuan seperti model evaluasi yang sebelumnya, walaupun

²² *Ibid*, h. 41

²³ *Ibid*, h. 42

keduanya memiliki tujuan yang berbeda. Oleh karena itu Michael Scriven mengemukakan bahwa model evaluasi ini terkait dengan “apa, kapan, dan tujuan” dari evaluasi yang dilaksanakan.

Evaluasi formatif dan sumatif dapat kita jumpai pada kegiatan pembelajaran di sekolah. Para evaluator pendidikan, termasuk guru-guru tentunya sudah sangat paham apa yang dimaksud dengan evaluasi formatif dan sumatif. Hampir setiap bulan guru-guru akan melakukan evaluasi formatif berupa ulangan harian. Evaluasi ini bertujuan untuk melihat sejauh mana tingkat keberhasilan atau ketercapaian siswa pada masing-masing pokok bahasan. Setiap mata pelajaran memiliki bobot dan pokok bahasan yang berbeda-beda sehingga evaluasi formatif tidak dapat ditentukan pasti kapan akan dilaksanakan dan berapa kali untuk masing-masing mata pelajaran.

Berbeda dengan evaluasi formatif, evaluasi sumatif dilakukan setelah program berakhir. Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengukur ketercapaian suatu program. Evaluasi sumatif lebih diarahkan untuk menguji efek dari komponen-komponen pendidikan atau pembelajaran terhadap murid-murid, atau dapat juga dikatakan bahwa evaluasi sumatif dirancang untuk mengetahui seberapa jauh kurikulum dan program pembelajaran yang telah

disusun sebelumnya memberikan hasil pada siswa antara lain mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

d. *CSE-UCLA Evaluation Model*

CSE-UCLA terdiri dari dua singkatan, yaitu CSE dan UCLA. CSE merupakan singkatan dari *Centre for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA merupakan singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Model evaluasi ini menekankan pada “kapan” evaluasi akan dilakukan.

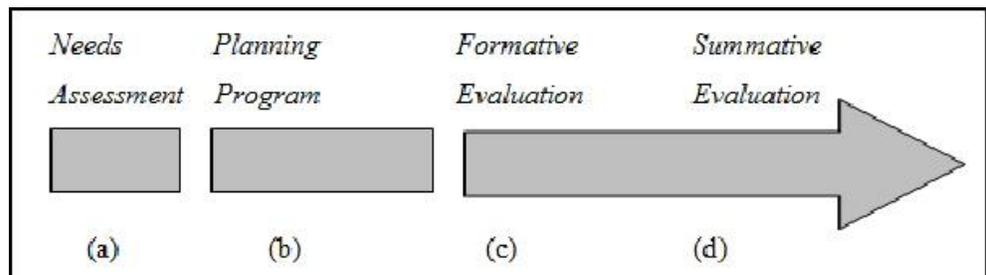
Menurut Alkin (1969), evaluasi adalah suatu proses meyakinkan keputusan, memilih informasi yang tepat, mengumpulkan, dan menganalisa informasi sehingga dapat melaporkan ringkasan data yang berguna bagi pembuat keputusan dalam memilih berbagai alternatif. Dalam merumuskan model evaluasi program yang disusunnya Alkin mengemukakan lima tahapan atau macam evaluasi yaitu:

- 1) Sistem assessment, yaitu memberikan informasi tentang keadaan atau posisi sistem.
- 2) Program planning, membantu pemilihan program tertentu yang mungkin akan berhasil memenuhi kebutuhan program.
- 3) Program implementation, yang menyiapkan informasi apakah program sudah diperkenalkan kepada kelompok tertentu yang tepat seperti yang direncanakan?
- 4) Program improvement, yang memberikan informasi tentang bagaimana program berfungsi, bagaimana program bekerja, atau berjalan? Apakah menuju pencapaian tujuan, adakah hal-hal atau masalah-masalah baru yang muncul tak terduga?

- 5) Program certification, yang memberi informasi tentang nilai atau guna program²⁴

Kelemahan dari model Alkin ini adalah keterbatasannya dalam fokus kajian yaitu yang hanya fokus pada kegiatan persekolahan. Sehingga model ini hanya dapat digunakan untuk mengevaluasi kurikulum yang sudah siap dilaksanakan di sekolah. Akan tetap model CSE-UCLA ini disempurnakan oleh Fernandes (1984) dengan memberikan penjelasan dalam empat tahap, yaitu²⁵:

Gambar 2.1
Tahap-tahap Evaluasi Model CSE-UCLA



1) *Needs Assessment*

Dalam tahap ini evaluator memusatkan perhatian pada penentuan masalah. Pertanyaan yang diajukan adalah:

²⁴ .Eko Putro Widoyoko, *op.cit*, h. 15

²⁵ Arikunto Suharsimi, *op.cit*, hal. 44

- a) Hal-hal apakah yang perlu dipertimbangkan sehubungan dengan keberadaan program?
- b) Kebutuhan apakah yang terpenuhi sehubungan dengan adanya pelaksanaan program ini?
- c) Tujuan jangka panjang apakah yang akan dicapai melalui program ini?

2) *Program Planning*

Dalam tahap kedua dari CSE model ini evaluator mengumpulkan data yang terkait langsung dengan pembelajaran dan mengarah pada pemenuhan kebutuhan yang telah diidentifikasi pada tahap kesatu. Dalam tahap perencanaan ini program PBM dievaluasi dengan cermat untuk mengetahui apakah rencana pembelajaran telah disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan. Evaluasi tahap ini tidak lepas dari tujuan yang telah dirumuskan.

3) *Formative Evaluation*

Dalam tahap ketiga ini evaluator memusatkan perhatian pada keterlaksanaan program. Dengan demikian, evaluator diharapkan betul-betul terlihat dalam program karena harus mengumpulkan data dan berbagai informasi dari pengembang program.

4) *Summative Evaluation*

Dalam tahap keempat, yaitu evaluasi sumatif, para evaluator diharapkan dapat mengumpulkan semua data tentang hasil dampak dari program. Melalui evaluasi sumatif ini, diharapkan dapat diketahui apakah tujuan yang dirumuskan untuk program sudah tercapai, dan jika belum dicari bagian mana yang belum dan apa penyebabnya.

e. *CIPP Evaluation Model*

Konsep evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process and Product*) pertama kali ditawarkan oleh Stufflebeam pada 1965 sebagai hasil usahanya mengevaluasi ESEA (*the Elementary and Secondary Education Act*). Konsep tersebut ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan, tetapi untuk memperbaiki²⁶. Selain itu, Stufflebeam mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan evaluasi seorang evaluator tidak harus menggunakan keempat langkah CIPP²⁷. Sesuai dengan kata-kata yang menjabarkan model CIPP, keempat dimensi tersebut akan menjadi sasaran dari evaluasi yang merupakan komponen-komponen dari proses sebuah program kegiatan.

²⁶ Eko Putro Widyoko. *Op.cit* h. 181

²⁷ Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 215-216

1) Evaluasi Konteks

Evaluasi konteks merupakan gambaran dari spesifikasi lingkungan program, kebutuhan yang belum terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel dari individu yang dilayani dan tujuan program. Evaluasi konteks menurut Suharsimi (2008:46) dilakukan untuk menjawab: a) Kebutuhan apa yang belum dipenuhi oleh kegiatan program, b) Tujuan pengembangan manakan yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, c) Tujuan manakah yang paling mudah dicapai²⁸. Tujuan evaluasi Konteks yang utama adalah untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan yang dimiliki evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi konteks ini sebagian tugasnya adalah melakukan *need assesment*. Selain dari *need Assesment*, evaluasi konteks harus pula dapat memberikan pertimbangan apakah tujuan yang akan dicapai sesuai dengan *need*(kebutuhan) yang telah diidentifikasi²⁹.

2) Evaluasi Input

Maksud dari evaluasi ini adalah kemampuan awal siswa dan sekolah dalam menunjang suatu program yang dijalankan.

²⁸ Eko Putro Widyoko. *Op.cit*, h.182

²⁹ Hasan, Hamid. *Op.cit*, 216

Evaluasi ini membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, alternatif apa yang diambil, rencana dan strategi untuk mencapai tujuan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Hal tersebut dimaksudkan untuk kegiatan dan penganggaran perubahan penataan dan penjadwalan kegiatan program, serta menyediakan dasar untuk menilai implementasi. Adapun komponen evaluasi masukan meliputi: a) Sumber daya manusia, b) Sarana dan peralatan pendukung, c) Dana/anggaran, dan d) Berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Evaluasi masukan dapat dilakukan dengan menggunakan metode analisis dokumen dan pengamatan kegiatan yang sedang berlangsung serta pengamatan kepada tim pelaksana program. Maksud keseluruhan dari evaluasi masukan ini adalah untuk membantu pengambilan keputusan dalam menguji strategi alternatif untuk mengatasi kebutuhan yang dinilai dari sasaran penerima manfaat, mengembangkan sebuah rencana yang bisa diterapkan dan sesuai dengan anggaran, serta catatan penanggung jawaban untuk mempertahankan rencana prosedural dan sumber daya.

3) Evaluasi Proses

Evaluasi proses digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses meliputi koleksi data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program. Inti dari evaluasi program ini adalah untuk mengetahui sejauh mana rencana telah diterapkan dan komponen apa yang perlu diperbaiki. Dengan demikian, keputusan-keputusan yang diperlukan dalam usaha memperbaiki proses yang sedang berlangsung dapat dilaksanakan.

Dari tujuan yang akan dicapai oleh evaluasi proses model CIPP terlihat jelas bahwa CIPP menggunakan pendekatan pengembangan kriteria baik yang bersifat fidelity maupun yang bersifat "mutually adaptive". Kriteria yang bersifat fidelity terlihat dari tujuan untuk menentukan sampai sejauh mana rencana inovasi yang dibuat telah tercapai. Sedangkan pendekatan "mutually adaptive" terlihat dari adanya usaha untuk memperbaiki keadaan lapangan agar inovasi berjalan dengan baik dan usaha perbaikan terhadap inovasi itu sendiri. Artinya, evaluator yang melaksanakan evaluasi proses harus

dapat memberikan informasi mengenai sesuatu hal yang harus diubah dan komponen apa saja dari inovasi yang harus diubah pula³⁰.

4) Evaluasi Produk/Hasil

Dari hasil evaluasi proses diharapkan dapat memberikan informasi yang dapat membantu evaluator dalam mengambil sebuah keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir, maupun modifikasi program. Menurut Stufflebeam evaluasi hasil adalah kegiatan evaluasi lanjutan dari kegiatan evaluasi proses model CIPP. Tujuan utama dari evaluasi hasil adalah untuk menentukan sampai sejauh mana program yang telah diimplementasikan tersebut dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya³¹. Selain itu, Menurut Farida Yusuf Tayibnasis (2000:14) evaluasi produk untuk membantu membuat keputusan selanjutnya, baik mengenai hasil yang telah dicapai maupun apa yang dilakukan setelah program itu berjalan³². Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan untuk

³⁰ Ibid, h.218-219

³¹ Ibid, h 219

³² Eko Putro Widyoko. *Op.cit* h. 183

mengukur keberhasilan dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Produk yang dinilai dapat berupa skor tes, persentase, data observasi, diagram data, sosiometri, dan sebagainya yang dapat ditelusuri dengan tujuan-tujuan yang lebih rinci, selanjutnya dilakukan analisis kuantitatif untuk mengetahui hasilnya. Data yang dihasilkan akan sangat menentukan apakah program diteruskan, dimodifikasi, atau dihentikan.

Berdasarkan *The Joint Committee on Standards for Educational Evaluation*, standar-standar mengevaluasi program dalam model CIPP adalah:

a) Identifikasi dari Pengguna

Pada tahap konteks dalam mengevaluasi program perlu dilakukan identifikasi secara rinci mengenai dasar-dasar program yang akan dievaluasi. Dalam evaluasi konteks komponen-komponen yang akan dievaluasi meliputi tujuan dan lingkungan program. Kemudian pada tahap input hal yang perlu dilakukan yaitu mengidentifikasi kemampuan awal dari pengguna program, yang diantaranya meliputi komponen sarana dan prasarana serta relevansi pelaksanaan program dengan kemampuan awal pengguna.

b) Kredibilitas Evaluator

Sebagai evaluator yang akan mengevaluasi suatu program harus memiliki hubungan baik dengan pengguna program sehingga tercipta kepercayaan antara pengguna dengan evaluator. Selain itu sebagai evaluator harus memiliki kemampuan yang kompeten dalam melakukan evaluasi program sehingga hasil yang didapat dari evaluasi program mencapai kredibilitas maksimal dan dapat diterima.

c) Cakupan dan Seleksi Informasi

Pada tahap proses dalam mengevaluasi program, informasi yang dikumpulkan harus dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang bersangkutan dengan program serta kebutuhan dari pengguna. Dalam tahap ini informasi-informasi yang dikumpulkan meliputi perencanaan, pelaksanaan, *monitoring* kegiatan program, serta hambatan-hambatan yang dialami selama kegiatan berlangsung. Kemudian pada tahap hasil yang perlu dilakukan adalah mengumpulkan informasi terkait dengan hasil akhir dari kegiatan program yang diantara meliputi nilai akhir laporan program dan nilai ujian akhir yang diselenggarakan pengguna.

d) Identifikasi Nilai

Setelah seluruh informasi terkumpul, kemudian informasi tersebut ditabulasikan ke dalam data berupa skor yang selanjutnya akan disesuaikan dengan kriteria evaluasi program yang ada atau telah ditetapkan sebelumnya.

e) Kejelasan Laporan

Laporan yang dituliskan harus dapat menjelaskan data yang telah ditabulasikan. Setiap data yang terkumpul pada tahap evaluasi konteks, input, proses, dan hasil harus dijelaskan secara rinci sesuai dengan kriteria evaluasi program yang ada atau telah ditetapkan sebelumnya.

f) Ketepatan Waktu dalam Menyajikan Laporan

Laporan evaluasi program harus disebarluaskan kepada pengguna program segera setelah seluruh informasi telah terkumpul, sehingga pengguna program dapat mengetahui hasil dari evaluasi program mulai dari konteks, input, proses, dan hasil.

g) Dampak Evaluasi

Hasil yang diperoleh dari pelaksanaan evaluasi program kemudian akan diberikan kepada pengguna yang selanjutnya akan digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk melakukan

tindak lanjut terhadap program. Tindak lanjut yang dapat dilakukan terkait dengan aspek konteks, input, proses, dan hasil dapat diteruskan, dihentikan, atau dikembangkan sesuai dengan kebutuhan untuk meningkatkan program.

Model CIPP ini sekarang disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari *outcome(s)*. Model CIPP hanya berhenti pada mengukur *output*, sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *output*³³. Hal tersebut karena, model ini memandang evaluasi sebagai bagian daripada sistem.

Dari beberapa model yang telah dijelaskan di atas, peneliti memilih model CIPP sebagai acuan dalam mengevaluasi program prakerin di SMK Uswatun Hasanah . Hal ini juga dikarenakan model ini merupakan model yang sangat lengkap dan sesuai untuk dipergunakan dalam mengevaluasi program prakerin.

5. Rancangan Evaluasi Program

Sebelum melakukan suatu evaluasi terhadap program pembelajaran, diperlukan suatu rancangan yang akan membantu dalam proses evaluasi. Tahapan tersebut dapat dimulai dengan

³³ *Ibid, h. 184*

pendahuluan yang menjabarkan mengapa evaluasi program akan dan perlu untuk dilakukan. Adapun hal-hal yang perlu dicantumkan dalam sebuah rancangan evaluasi, yaitu³⁴:

a. Judul Kegiatan

Menyebutkan isi pokok kegiatan evaluasi yang mencantumkan nama kegiatan, program apa yang akan di evaluasi, dan dapat juga mencantumkan model yang digunakan serta menyebutkan unit dan lokasi program.

b. Alasan Dilaksanakannya Evaluasi

Menjelaskan adanya kebijakan tentang program yang menjadi objek sasaran, perkiraan adanya hambatan tentang pelaksanaan atau alasan mengapa perlu dilaksanakannya evaluasi.

c. Tujuan

Ada dua bentuk tujuan, umum dan khusus. Dalam tujuan khusus disebutkan secara rinci target yang harus dicapai dari evaluasi. Banyaknya butir tujuan tidak dibatasi, tetapi menunjukkan batasan sekurang-kurangnya tiga kalimat, dan sebaiknya tidak lebih dari lima kalimat.

d. Pertanyaan Evaluasi

³⁴ Suharsimi, Arikunto. *op.cit*, h. 60-62

Merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan evaluasi.

e. Metodologi yang Digunakan

Menjelaskan objek sasaran evaluasi yang dihasilkan dari identifikasi komponen program dari indikator, sumber data, metode yang digunakan, instrumen yang digunakan sebagai pelengkap metode pengumpulan data.

f. Prosedur Kerja dan Langkah-Langkah Kegiatan

Langkah-langkah kegiatan merupakan langkah demi langkah semua kegiatan, mulai dari proses pemahaman terhadap program, menyusun instrumen dan mengujicobakan, pengumpulan data, analisis data, sampai dengan menyusun laporan.

B. Hakikat Praktik Kerja Industri (Prakerin)

1. Pengertian Praktik Industri

Kegiatan praktik di industri pada Pendidikan Sistem Ganda (PSG) adalah kegiatan praktik kerja nyata yang dilakukan siswa

pada pekerjaan produksi di lini produksi³⁵. Wardiman Djojonegoro mengemukakan bahwa praktik industri (PI) adalah bentuk penyelenggaraan pendidikan keahlian kejuruan yang memadukan secara sistematis dan sinkron program pendidikan di sekolah dan program penguasaan keahlian yang diperoleh melalui bekerja langsung di dunia usaha atau dunia industri (DU/DI), secara terarah untuk mencapai suatu tingkat keahlian profesional (1998:79). Menurut Oemar Hamalik praktik industri atau di beberapa sekolah disebut dengan *On The Job Training* (OJT) merupakan modal pelatihan yang diselenggarakan di lapangan, bertujuan untuk memberikan kecakapan yang diperlukan dalam pekerjaan tertentu sesuai dengan tuntutan kemampuan bagi pekerjaan (2007:21). Dari teori tersebut maka dapat dikatakan bahwa kegiatan praktik industri sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam rangka menyiapkan mental kerja ketika terjun ke dalam dunia usaha atau dunia industri.

Wolf (1995) menyatakan kedua kegiatan pendidikan pada pendidikan sistem ganda, sebagai *“Two place of learning of equal value and the same standard are combined together to form a system”*. Artinya pada model PSG pendidikan mempunyai dua

³⁵ Bukit, Masriam. *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan* (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 50

tempat kegiatan yakni pembelajaran dilaksanakan di sekolah atau pembelajaran berbasis sekolah dan pembelajaran berbasis tempat bekerja. Pembelajaran berbasis di sekolah dilaksanakan oleh guru-guru di sekolah dan yang di tempat bekerja dilaksanakan oleh pembimbing industri³⁶. Pengertian yang dikemukakan oleh Wolf (1995) menegaskan bahwa belajar di kedua tempat pendidikan sama berharganya. Sekalipun ada pemisah antara sekolah dengan industri namun pembelajaran secara konsep di kedua tempat mengacu kepada sumber yang sama. Sehingga kurikulum yang digunakan harus disusun bersama oleh sekolah dan industri.

2. Tujuan Praktik Industri

Pada dasarnya program praktik kerja industri ini bertujuan untuk memberikan kesiapan baik pengetahuan, keterampilan, serta kesiapan peserta didik dalam memasuki dunia usaha atau dunia industry. Djojonegoro (1998:75) mengemukakan bahwa penyelenggaraan pendidikan dan prakerin bertujuan untuk:

- 1) menghasilkan tenaga kerja yang memiliki keahlian profesional, yaitu tenaga kerja yang memiliki tingkat pengetahuan, keterampilan dan etos kerja yang sesuai dengan tuntutan lapangan kerja;

³⁶ *Ibid*, h 43

- 2) meningkatkan dan memperkuat keterkaitan dan kesepadanan/kecocokan (*link and match*) antara lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan dengan dunia kerja;
- 3) meningkatkan efisiensi penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan tenaga kerja berkualitas profesional dengan memanfaatkan sumberdaya pelatihan yang ada di dunia kerja;
- 4) memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja sebagai bagian dari proses pendidikan³⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan Prakerin secara umum adalah untuk menghasilkan lulusan yang berkompentensi, memperkuat *link and match* antara sekolah dengan pelatihan tenaga kerja, meningkatkan efisiensi proses pendidikan dan pelatihan tenaga kerja, dan memberikan pengakuan dan penghargaan terhadap pengalaman kerja melalui proses pendidikan.

Sedangkan tujuan khusus dari Prakerin menurut Depdiknas (2003:2-3) adalah:

1. Menghasilkan tamatan yang siap kerja di berbagai bidang pekerjaan yang membutuhkan keterampilan tertentu;
2. Untuk mendapatkan keterpaduan yang saling mengisi antara pendidikan di sekolah dengan dunia usaha/industri;
3. Mengembangkan kemampuan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan teori;
4. Membentuk pribadi agar percaya diri dan mandiri;
5. Memperkokoh masukan dan umpan balik guna memperbaiki dan menyempurnakan serta mengembangkan pendidikan di sekolah dan dunia usaha/industri³⁸

³⁷ Suwigno, Joko. *Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK Negeri 10 Semarang vol XXI*. (Semarang: FPTK IKIP Veteran, 2014), h. 70

³⁸ *Ibid*

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan Prakerin secara khusus adalah untuk menghasilkan lulusan SMK yang siap bekerja, mendapatkan keterpaduan yang saling mengisi antara pendidikan di sekolah dan dunia usaha/industri, mengembangkan kemampuan siswa, membentuk kepribadian siswa yang mandiri, memberikan masukan bagi sekolah dalam mengembangkan pendidikan yang berorientasi pada keterampilan dan pengetahuan.

3. Komponen Praktik Industri

Kegiatan praktik di industri pada PSG adalah kegiatan praktik kerja nyata yang dilakukan siswa pada pekerjaan industri di lini produksi. Oleh karena itu, dalam melaksanakan program praktik kerja industri terdapat beberapa komponen yang mendukung berjalannya kegiatan tersebut. Komponen tersebut adalah; a. dunia usaha/dunia industri (DU/DI) pasangan; b. program pendidikan dan pelatihan bersama, yang terdiri dari standar kompetensi, standar pelatihan dan pendidikan, penilaian hasil belajar dan sertifikasi, kelembagaan dan kerjasama³⁹.

a. Dunia usaha/dunia Industri.

Pendidikan Sistem Ganda hanya mungkin dilaksanakan apabila terdapat kerjasama dan kesepakatan antara institusi

³⁹ www.smkdkl.net, diunduh pada 10 Agustus 2014 pukul 20.35

pendidikan dan pelatihan kejuruan, dalam hal ini SMK dan institusi lain (industri/perusahaan yang berhubungan dengan lapangan kerja) yang memiliki sumber daya untuk mengembangkan keahlian, kerjasama tersebut mempunyai *partner* atau pasangan

b. Program pendidikan dan pelatihan

Pendidikan sistem ganda pada dasarnya adalah milik dan tanggungjawab bersama antara lembaga pendidikan dan pelatihan kejuruan dan institusi pasangannya (dunia usaha/industri), maka program pendidikan yang akan digunakan harus merupakan program yang dirancang dan disepakati bersama oleh kedua belah pihak. Program atau kurikulum yang saat ini berlaku dan dikembangkan disusun dengan mengacu pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang mengutamakan penyiapan tamatan agar dapat memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Program pendidikan yang harus disepakati bersama tersebut paling tidak meliputi:

1) Standar kompetensi

Pendidikan Sistem Ganda sebagai bagian integral pengembangan sumberdaya manusia bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam

bidang tertentu. Tujuan ini mengandung arti bahwa tamatan pendidikan sistem ganda harus memiliki kemampuan/ kompetensi yang dipersyaratkan oleh dunia usaha/ industri, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan perencanaan, penyelenggaraan dan penilaian pendidikan dan pelatihan harus mengacu pada pencapaian standar kemampuan profesional sesuai dengan tuntutan profesi. Oleh karena itu standar kompetensi harus memuat ukuran kemampuan dan menggambarkan kewenangan pada kurikulum masing-masing program studi.

2) Standar pendidikan dan pelatihan

Untuk mencapai kewenangan dan penguasaan standar kemampuan tamatan yang telah ditetapkan, diperlukan suatu proses pendidikan dan pelatihan yang terstandar dengan ukuran materi, waktu dan metode pola pelaksanaan. Selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan sistem ganda, kesempatan waktu pelaksanaan sangat penting, sehingga penyelenggaraannya disesuaikan dengan tuntutan lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menguasai/mencapai standar profesi yang telah ditetapkan dan disepakati oleh kedua belah pihak, baik sekolah maupun dunia usaha/industri. Sedangkan dalam pola

pelaksanaan yang berkaitan dengan waktu pelaksanaan di SMK maupun insitusi pasangan/partner (dunia usaha/industri), menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994:10) terdapat 4 (empat) model, yaitu:

- 1) Days Release
Dalam bentuk days release disepakati bersama dari enam hari belajar dalam satu minggu, beberapa hari di sekolah dan beberapa hari di institusi yang menjadi partner sekolah tersebut;
- 2) Block Release
Dalam model ini disepakati bersama berapa bulan/caturwulan/semester di sekolah dan berapa bulan/catur wulan/semester di institus yang menjadi partner sekolah;
- 3) Hours Release
Model hours release menggunakan metode pada jam-jam ertentu peserta didik erada di sekolah dan selanjutnya praktek kerja pada jam-jam tertentu di institusi partner sekolah;
- 4) Kombinasi ketiga model
Model ini merupakan kombinasi dari ketiga model tersebut di atas⁴⁰

Dari keempat model yang telah dikemukakan di atas, model *block release* merupakan model yang sering digunakan pada sekolah-sekolah kejuruan. Hal ini dikarenakan model *block release* dianggap paling efektif dan efisien dalam mengaplikasikan kompetensi pada kegiatan prakerin. Dengan waktu yang intensif, siswa dapat merasakan kondisi lingkungan kerja yang nyata.

⁴⁰ Direktorat Dikmenjur Depdikbud, *Konsep Pendidikan Sistem Ganda pada SMK*, (Jakarta: Depdikbud, 1994), h. 10

c. Penilaian hasil belajar dan sertifikasi

Setelah kegiatan prakerin berakhir, maka diperlukan suatu evaluasi akhir untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam mencapai kompetensi sesuai dengan keahlian profesi yang telah ditetapkan. Bagi siswa yang telah menguasai kemampuan yang dipersyaratkan dinyatakan lulus dan dibekali dengan sertifikat oleh tim penguji, yang terdiri dari unsur SMK, dunia usaha/industri, asosiasi profesi, dimana terdapat dua jenis penilaian yaitu penilaian hasil belajar dan penilaian penguasaan keahlian.

4. Standar Pelaksanaan Praktik Kerja Industri (Prakerin)

Setiap kegiatan pembelajaran tentunya memiliki standar tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Bab 1 Pasal 1 ayat 6, standar proses pendidikan adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan⁴¹. Oleh karena itu, dalam pelaksanaannya praktik kerja industri dalam pendidikan kejuruan juga mempunyai standar pelaksanaan yang tertuang dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 sebagai berikut:

⁴¹ Wina sanjaya. *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana, 2008), h. 4

1. Materi pembelajaran dasar kompetensi kejuruan dan kompetensi kejuruan harus disesuaikan dengan kebutuhan program keahlian untuk memenuhi standar kompetensi kerja di dunia kerja.
2. Beban belajar SMK/MAK meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktik di sekolah dan kegiatan kerja praktik di dunia usaha/dunia industri⁴²

C. Hakikat Kompetensi Keahlian Administrasi perkantoran

1. Pengertian Kompetensi Keahlian

Kompetensi adalah suatu kemampuan untuk melaksanakan atau melakukan suatu tugas yang dilandasi atas keterampilan dan pengetahuan serta didukung oleh sikap kerja yang tuntutan oleh pekerjaan tersebut. Dengan demikian, kompetensi merupakan keterampilan atau pengetahuan yang dicirikan oleh profesionalisme dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting, sebagian unggulan bidang tersebut⁴³. Kompetensi merupakan karakteristik individu yang mendasari sebuah perilaku sehingga hal itu dipengaruhi oleh pengetahuan, kemampuan, dan sikap. Oleh karena

⁴² *Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar isi*. Diunduh di download.smkdki.net pada 10 Agustus 2014 pukul 20.40

⁴³ Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta:PT. RAJA GRAFINDO PERSADA. 2011. h, 324

itu, kompetensi merupakan karakteristik yang mendasar pada setiap individu. Spencer and Spencer (1993:9) menyatakan bahwa kompetensi merupakan landasan dasar karakteristik orang dan mengindikasikan cara berperilaku atau berpikir, menyamakan situasi, dan mendukung untuk periode waktu cukup lama⁴⁴. Sejalan dengan itu, Finch & Crunkilton (1979:222) mengartikan kompetensi sebagai penguasaan terhadap suatu tugas, keterampilan, sikap, dan apresiasi yang diperlukan untuk menunjang keberhasilan⁴⁵. Sedangkan keahlian menurut Dunnette (1976:33) adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil *training* yang didapat. Keahlian juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mengoperasikan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar.

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi keahlian merupakan suatu kemampuan, keterampilan, nilai, dan sikap kerja yang dimiliki seseorang dalam menyelesaikan suatu tugas pekerjaan.

Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu dilakukan secara objektif, berdasarkan kinerja peserta didik, dengan bukti penguasaan

⁴⁴ *Ibid*, h, 325

⁴⁵ Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. ROSDAKARYA. 2008. h, 38

terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap sebagai hasil belajar. Gordon (1988: 109) menjelaskan beberapa aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi sebagai berikut:

- a. Pengetahuan (*knowledge*): yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
- b. Pemahaman (*understanding*): yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
- c. Kemampuan (*skill*): yaitu sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- d. Nilai (*value*): yaitu suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
- e. Sikap (*attitude*): yaitu perasaan atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar.
- f. Minat (*interest*): yaitu kecenderungan seseorang dalam melakukan suatu perbuatan⁴⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kompetensi keahlian merupakan indikator yang merujuk terhadap perbuatan yang bisa diamati dan sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek keterampilan, nilai, dan sikap.

2. Administrtasi perkantoran

Sebagian besar literatur menggunakan administrasi perkantoran dan manajemen perkantoran dengan pengertian yang sama, yaitu cabang ilmu yang memfokuskan layanan untuk mendapatkan, mencatat, dan menganalisis informasi, baik itu merencanakan maupun

⁴⁶ *Ibid*, h. 38-39

mengomunikasikannya guna mengamankan aset organisasi serta mempromosikan layanan administrasi itu sendiri untuk mencapai tujuan organisasi. Meskipun dapat diartikan sama namun dipakai pada tempat yang berbeda. Hal ini dipertegas oleh PBB (1969), bahwa administrasi perkantoran dan manajemen perkantoran sama, walaupun istilah administrasi lebih banyak digunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan negara, sedangkan manajemen lebih banyak berhubungan dengan perusahaan⁴⁷. Sedangkan definisi manajemen perkantoran (Gie, 2000) menurut beberapa ahli antara lain adalah:

- a. WH Evans (1963): fungsi yang menyangkut manajemen dan pengarahan semua tahap operasi perusahaan mengenai pengolahan baha keterangan, komunikasi, dan ingatan organisasi;
- b. Arthur Grager (1958): fungsi tata penyelenggaraan terhadap komunikasi dan pelayanan warkat dari suatu organisasi;
- c. William Leffingwell dan Edwin Robinson (1950): cabang ilmu manajemen yang berkenaan dengan pelaksanaan pekerjaar perkantoran secara efisien, kapan, dan dimana dimana pekerjaan itu harus dilakukan;
- d. George Terry (1966): perencanaan, pengendalian, dan pengorganisasian pekerjaan perkantoran, serta pergerakan mereka yang melaksanakan agar mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dari keempat definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa administrasi perkantoran merupakan rangkaian aktifitas dalam

⁴⁷ Sukoco, Bandri M. *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*. Surabaya: PT. Gelora Aksara Pratama. 2007. h, 3.

merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengawasi, dan mengendalikan sehingga proses penyelenggaraan pekerjaan administrasi dapat terlaksanan dengan baik guna tercapainya tujuan organisasi. Selain itu terdapat lima jenis *office support function* yang dimaksudkan untuk mendukung kegiatan administrasi perkantoran.

Quible (2001) menjelaskan lima *office support function* yang diantaranya adalah⁴⁸:

- a. Fungsi rutin, yaitu fungsi administrasi perkantoran yang membutuhkan pemikiran minimal mencakup pengarsipan, pengadaan, dan lain-lain. Fungsi ini biasa dilakukan oleh staf administrasi yang bertanggung jawab atas kegiatan administrasi sehari-hari.
- b. Fungsi teknis, yaitu fungsi yang membutuhkan pendapat, keputusan, dan keterampilan perkantoran yang memadai. Fungsi ini biasa dilakukan oleh staf admnistrasi yang tergabung dengan departemen teknik informasi dari suatu organisasi.
- c. Fungsi analisis, yaitu fungsi yang membutuhkan pemikiran yang kritis dan kreatif disertai kemampuan untuk mengambil keputusan. Fungsi ini biasanya dilakukan oleh asisten manajer yang bertanggung jawab dalam membuat dan menganalisis

⁴⁸ *Ibid*, h.4

laporan, maupun membantu manajer dalam membuat keputusan pembelian.

- d. Fungsi interpersonal, yaitu fungsi yang membutuhkan penilaian dan analisis sebagai dasar pengambilan keputusan serta keterampilan berhubungan dengan orang lain seperti mengkoordinasikan tim proyek. Fungsi ini biasanya dilakukan oleh staf administrasi sebagai jenjang karir sebelum naik menjadi manajer pada suatu organisasi.
- e. Fungsi manajerial, yaitu fungsi yang membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, pengukuran, dan pemotivasian, seperti pembuatan anggaran, *staffing*, dan mengevaluasi karyawan. Biasanya fungsi ini dilakukan oleh staf tingkat manajer yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan sistem dan prosedur administrasi suatu organisasi.

Dalam menjalankan kegiatan administrasi perkantoran diperlukan fungsi-fungsi yang harus dijalankan guna tercapainya tujuan dari kegiatan yang dilakukan. Fungsi-fungsi tersebut mencakup keterampilan, kegiatan teknis, hingga sikap kerja yang harus diterapkan dalam menjalankan kegiatan administrasi perkantoran.

Administrasi perkantoran mulai diajarkan pada jenjang pendidikan menengah atas, yang pada hal ini merujuk kepada Sekolah Menengah

Kejuruan (SMK). Hal tersebut dikuatkan melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 15 yang mengatakan:

“Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja pada bidang tertentu”⁴⁹

Berdasarkan Undang-undang tersebut SMK mempunyai tanggung jawab untuk mencetak lulusan sehingga siap untuk terjun langsung ke dunia usaha/industri. Hal tersebut mendasari sebagian SMK untuk membuka program keahlian administrasi perkantoran. Tujuan dari keahlian tersebut adalah untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten dalam bidang administrasi perkantoran sehingga dapat menunjang kemampuan peserta didik dalam organisasi industri. Adapun tujuan utama dari program keahlian administrasi perkantoran adalah untuk mencetak yang kompeten dari segi komunikasi, teknologi informasi, pengelolaan surat menyurat, pengelolaan administrasi keuangan, serta pelayanan terhadap relasi⁵⁰.

Dari tujuan tersebut diharapkan peserta didik dapat memiliki kemampuan, pengetahuan, dan sikap kerja yang diharapkan oleh pihak industri. Akan tetapi untuk melihat hal tersebut perlu

⁴⁹ Dinas pendidikan Profinsi DKI Jakarta, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kompetensi Administrasi Perkantoran SMK Uswatun Hasanah, (Jakarta: Depdiknas), h. 8

⁵⁰ *Ibid*, h, 8-9

dilakukan sebuah penelitian yang dapat menilai kesesuaian program keahlian administrasi perkantoran di SMK dengan keperluan di dunia usaha/industri.

D. Profil SMK Uswatun Hasanah

1. Sejarah SMK Uswatun Hasanah

SMK Uswatun Hasanah merupakan salah satu sekolah kejuruan yang terletak di Jl. Raya Depnaker No. 2 Pinang Ranti, Kec. Makasar Jakarta Timur. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Uswatun Hasanah merupakan lembaga pendidikan dibawah naungan Yayasan Pendidikan Islam Uswatun Hasanah yang berdiri tahun 1994 dan berstatus terakreditasi "A". Sekolah ini mempunyai peserta didik berjumlah 345 orang yang terbagi dalam dua kompetensi keahlian, yaitu : Administrasi Perkantoran dan Akuntansi. Sedangkan jumlah guru sebanyak 26 orang dan jumlah tenaga kependidikan 8 orang.

Sejak berdiri sampai dengan sekarang SMK Uswatun Hasanah telah berkembang dengan cepat, hal ini ditandai dengan jumlah siswa yang semakin tahun semakin banyak dan jumlah lulusan yg juga telah terserap banyak di dunia kerja. Oleh karena itu SMK Uswatun Hasanah dituntut untuk mempunyai program pendidikan yang bertujuan untuk:

- a. Memberikan pembekalan kerohanian melalui pembinaan keagamaan pada masing-masing pemeluk untuk menciptakan manusia berbudi pekerti luhur, berahlak mulia dan tangguh pada seluruh warga sekolah.
- b. Membentuk dan membudayakan tim, sebagai pioner dalam implementasi budaya profesional.
- c. Memberikan pembekalan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam implementasi mata diklat dengan mengacu kepada standard kompetensi nasional dan internasional dengan penekanan aspek pendidikan berorientasi “ life skill”
- d. Meningkatkan kemampuan komunikasi melalui pengajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Asing, Khususnya Bahasa Inggris dan Bahasa Jerman.
- e. Meningkatkan Kompetensi tenaga pengajar kelompok produktif.
- f. Menyelenggarakan kelas wirausaha.
- g. Menyediakan sarana dan peralatan yang cukup dan memadai untuk terlaksananya pengajaran teori dan praktik.
- h. Menyelenggarakan evaluasi dan sertifikasi pada kompetensi-kompetensi yang di kuasai serta pengembangannya sesuai dengan kebutuhan.
- i. Menyediakan program remedial bagi siswa belum tuntas belajar⁵¹

Untuk mendukung tujuan diatas, SMK Uswatun Hasanah merumuskan Visi dan Misi yang didasarkan atas masukan dari berbagai pihak-pihak yang berkepentingan, selaras dengan Visi dari yayasan Uswatun Hasanah sebagai Institusi yang membawahi SMK Uswatun Hasanah serta selaras dengan visi pendidikan Nasional. Adapun Visi dan Misi dari SMK Uswatun Hasanah adalah sebagai berikut.

Visi:

“Membentuk siswa berprestasi berdasarkan IMTAQ dan IPTEKOM“

⁵¹ *Ibid*, h. 7-8

Misi:

1. Memperkokoh iman dan ibadah sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak;
2. Mengembangkan kepribadian akhlaq mulia dengan melatih, membimbing, dan mendidik siswa dalam rangka penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi;
3. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif gar siswa berkembang secara optimal;
4. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan warga sekolah dan pihak terkait;
5. Mengupayakan tersedianya standar pelayanan yang berorientasi pada kebutuhan DU/DI atau berwirausaha⁵²

Dalam rangka mewujudkan Visi dan Misi tersebut, maka SMK Uswatun Hasanah membentuk struktur organisasi guna pencapaian tujuan dari terbentuknya SMK Uswatun Hasanah. Pembentukan Struktur organisasi didasarkan atas kesepakatan bersama oleh pihak yayasan dengan pihak sekolah dan disahkan oleh kementerian pendidikan. Di bawah ini merupakan struktur organisasi dari SMK Uswatun Hasanah:

⁵² *Ibid*, h. 7

a. Kompetensi Umum

- 1) Beriman dan bertaqwa
- 2) Berakhlak mulia
- 3) Sehat
- 4) Cakap
- 5) Kreatif
- 6) Mandiri
- 7) Demokratif
- 8) Tanggung jawab
- 9) Disiplin
- 10) Jujur

b. Kompetensi Kejuruan

Level kualifikasi *Junior Administration assistant* dengan

syarat memiliki kompetensi:

- 1) Memahami prinsip-prinsip penyelenggaraan administrasi perkantoran
- 2) Mengaplikasikan keterampilan dasar komunikasi
- 3) Menerapkan prinsip-prinsip kerja sama dengan kolega dan pelanggan
- 4) Menerapkan keselamatan, kesehatan kerja, dan lingkungan hidup (K3LH)
- 5) Mengoperasikan aplikasi perangkat lunak
- 6) Mengoperasikan aplikasi presentasi
- 7) Mengelola peralatan kantor
- 8) Melakukan prosedur administrasi
- 9) Menangani penggandaan dokumen
- 10) Menangani surat/dokumen kantor
- 11) Mengelola sistem kearsipan
- 12) Membuat dokumen
- 13) Memproses perjalanan bisnis
- 14) Mengelola pertemuan rapat
- 15) Mengelola dana kas kecil
- 16) Memberikan pelayanan kepada pelanggan
- 17) Mengelola data/informasi di tempat kerja
- 18) Mengaplikasikan administrasi perkantoran di tempat kerja

Kompetensi lulusan tersebut memberikan bekal kemampuan bagi lulusan SMK Uswatun Hasanah sehingga, diharapkan mampu

bersaing di dunia industri/usaha. SMK Uswatun Hasanah menjelaskan mengenai Ruang lingkup pekerjaan bagi lulusan program keahlian administrasi perkantoran. Ruang lingkup pekerjaan adalah jenis pekerjaan dan atau profesi yang relevan dengan kompetensi yang tertuang di dalam tabel SKKNI. Jenis pekerjaan tersebut adalah:

- a. *Staff* administrasi
- b. *Receptionist*
- c. Operator telepon
- d. Asisten sekretaris
- e. Wirausaha bidang jasa⁵⁴

3. Penyelenggaraan Prakerin di SMK Uswatun Hasanah

Prakerin merupakan salah satu kegiatan yang terdapat dalam mata pelajaran produktif kompetensi kejuruan. Adapun mata pelajaran produktif kompetensi kejuruan memiliki proporsi dalam struktur kurikulum sebagai berikut:

⁵⁴ *Ibid*, h. 10

Tabel 2.1
Struktur Kurikulum

Komponen	Durasi Waktu (Jam)
A. Mata Pelajaran	
1. Normatif	
1.1 Pendidikan Agama	192
1.2 Pendidikan Kewarganegaraan	192
1.3 Bahasa Indonesia	192
1.4 Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan	192
1.5 Seni Budaya	128
2. Adaptif	
2.1 Bahasa Inggris	440
2.2 Matematika	516
2.3 Ilmu Pengetahuan Alam	192
2.4 Ilmu Pengetahuan Sosial	128
2.5 KKPI	202
2.6 Kewirausahaan	192
3. Produktif	
3.1 Dasar Kompetensi Kejuruan	140
3.2 Kompetensi Kejuruan	1044
B. Muatan Lokal	192
C. Pengembangan Diri	192
	4134

Berdasarkan struktur kurikulum tersebut prakerin termasuk dalam kegiatan dalam kompetensi kejuruan yang memiliki durasi

waktu 1044 jam. Dalam jumlah jam produktif tersebut terdiri dari pembelajaran tatap muka di sekolah, praktik di sekolah, dan saat kegiatan prakerin. Ketentuan minimal pelaksanaan prakerin adalah 500 jam pelajaran atau dua bulan pelaksanaan prakerin di DU/DI.

SMK Uswatun Hasanah Jakarta menyelenggarakan prakerin untuk dua kompetensi keahlian, yaitu akuntansi dan administrasi perkantoran. Masing-masing peserta didik kompetensi keahlian melaksanakan prakerin pada akhir semester tiga selama kurun waktu dua bulan dan juga akhir semester empat dalam kurun waktu satu bulan.

E. Hasil Penelitian Relevan

Salah satu penelitian relevan dengan evaluasi program pembelajaran Praktik Kerja Industri (Prakerin) adalah penelitian yang dilakukan oleh Maman Ruhiman pada tahun 2007 yang berjudul Evaluasi Penyelenggaraan Praktik Kerja Industri Dalam Pendidikan Sistem Ganda Program Keahlian Usaha Jasa Pariwisata di SMK Negeri 13 Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data secara jelas mengenai penyelenggaraan praktik kerja industri dalam pendidikan sistem ganda program keahlian usaha jasa pariwisata menurut kelompok kerja PSG dan pendapat siswa dalam pelaksanaan praktik kerja industri.

Penelitian ini menggunakan model evaluasi CIPP yang memiliki komponen meliputi, *context*, *input*, *process*, dan *product*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan penyebaran angket kepada kelompok kerja, staff hrd pasangan institusi, dan seluruh siswa kelas XII yang berjumlah 70 responden. Selain itu pengumpulan data juga dilakukan melalui observasi dengan cara pegamatan langsung di SMK Negeri 13. Teknik analisis data dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum program penyelenggaraan praktik kerja industri menurut kelompok kerja PSG sudah baik dengan persentase rata-rata 91% sudah dilaksanakan sesuai dengan prosedur. Sedangkan hasil penelitian menurut institusi pasangan sudah baik dengan persentase rata-rata 93% sudah dilaksanakan sesuai prosedur.

F. Kerangka Berpikir

Suatu program pembelajaran tentunya dirancang untuk dapat menunjang kemampuan dan keterampilan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. komponen-komponen dari setiap program harus terkait satu sama lain agar program pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Tujuan suatu program juga harus dibuat dengan jelas sehingga kegiatan yang dirancang dalam suatu program dapat disesuaikan untuk mencapai tujuan dari program pembelajaran.

Sekolah Menengah Kejuruan mempunyai program khusus yang disebut Pendidikan Sistem Ganda (PSG) atau biasa yang dikenal dengan Praktik Kerja Industri (Prakerin). Program ini dilakukan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan peserta didik serta menanamkan etos kerja di dalam dunia usaha/dunia industri (DU/DI). Prakerin wajib dilakukan oleh masing-masing kompetensi keahlian sesuai dengan bidangnya masing-masing. Adapun hal tersebut dilakukan karena Sekolah Menengah Kejuruan berorientasi langsung pada dunia kerja.

Suatu program yang telah berjalan tentunya harus dilakukan evaluasi. Evaluasi terhadap suatu program harus dilakukan untuk menilai apakah program tersebut sudah mencapai tujuan program atau belum. Dengan dilakukannya evaluasi program dapat dilihat

apakah suatu program sudah berjalan dengan baik, dapat diteruskan, dihentikan, atau dimodifikasi ke arah yang lebih baik.

Untuk mengevaluasi suatu program diperlukan suatu kriteria yang berguna sebagai acuan dalam menilai suatu program. Oleh karena itu, kriteria pada penelitian evaluasi ini akan disusun berdasarkan kompetensi keahlian administrasi perkantoran yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta dan berdasarkan konsep dan teori administrasi perkantoran.

Penelitian ini akan menggunakan model CIPP dalam mengevaluasi program prakerin kompetensi keahlian administrasi perkantoran di SMK Uswatun Hasanah. Pada tahap konteks dari model CIPP, akan ditinjau aspek tujuan program dan lingkungan tempat program prakerin. Tujuan program dapat dikatakan baik apabila didalamnya tertulis jelas nilai-nilai yang akan diperoleh dari pelaksanaan prakerin serta kesesuaiannya dengan penerapan di lapangan. Sedangkan lingkungan program yang dapat dikatakan baik adalah apabila tempat pelaksanaan prakerin sesuai terhadap kompetensi keahlian administrasi perkantoran.

Pada tahap masukan, akan ditinjau sarana dan prasarana pendukung serta relevansi prakerin dengan kebutuhan siswa. Sarana dan prasarana dapat dikatakan baik apabila tersedianya fasilitas yang

sesuai dengan bidang usaha. Sedangkan relevansi pelaksanaan program dengan kebutuhan siswa dapat dikatakan baik apabila peserta didik memiliki bekal kompetensi keahlian administrasi perkantoran yang cukup dan memahami prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan program prakerin.

Pada tahap proses akan dinilai program prakerin mulai dari perencanaan, pelaksanaan, *monitoring*, dan hambatan pelaksanaan program prakerin. Persiapan yang baik dapat dilihat dari seberapa besar pemahaman pihak sekolah dalam memahami prosedur di dalam pelaksanaan program prakerin serta kemampuan sekolah dalam menyediakan tempat untuk melaksanakan program prakerin. Setelah itu, pelaksanaan yang baik dapat dilihat dari kesesuaian kegiatan peserta didik dan juga penerapan sikap kerja di dalam dunia usaha/industri. Di samping itu, *monitoring* yang dilakukan guru pembimbing harus terjadwal dan rutin dilakukan untuk melihat hambatan apa saja yang terjadi selama kegiatan dan membantu dalam memberikan solusinya.

Pada tahap hasil akan dinilai hasil yang telah dicapai dari program prakerin yang dilihat dari nilai ujian kompetensi. Ketercapaian hasil program prakerin ini dapat dilihat dari laporan hasil kegiatan yang dibuat oleh peserta didik serta nilai uji kompetensi yang diselenggarakan sekolah.

Dengan dilakukan evaluasi program pada pembelajaran Praktik kerja Industri pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran di SMK Uswatun Hasanah diharapkan dapat memberikan informasi dan membantu dalam pengambilan keputusan terhadap program yang telah dijalankan sehingga tujuan dari program dapat tercapai.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Evaluasi

Evaluasi ini secara umum bertujuan menilai program Prakerin sebagai salah satu program untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memasuki dunia usaha/dunia industri. Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Menilai konteks program prakerin yang ditinjau dari tujuan program dan lingkungan program
2. Menilai masukan program prakerin yang ditinjau dari sarana prasarana pendukung, dan relevansi pelaksanaan program dengan kebutuhan siswa
3. Menilai proses program prakerin yang ditinjau dari persiapan, pelaksanaan, *monitoring*, dan hambatan prakerin
4. Menilai hasil yang telah dicapai dari program prakerin yang ditinjau dari hasil prakerin dan hasil uji kompetensi.

B. Tempat dan Waktu Evaluasi

1. Tempat

Penelitian dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Uswatun Hasanah yang terletak di Jl. Raya Depnaker No. 2 Pinang Ranti, Kec. Makasar, Jakarta Timur

2. Waktu

Waktu penelitian dilaksanakan mulai bulan Mei sampai dengan bulan Desember 2015

C. Metode Evaluasi

Metode penelitian adalah suatu teknis atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan dan mencatat data, baik berupa data primer maupun data sekunder yang digunakan untuk keperluan menyusun suatu karya ilmiah dan kemudian menganalisa faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok-pokok permasalahan sehingga akan terdapat suatu kebenaran data-data yang akan diperoleh. Selain itu, metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data yang valid dalam memecahkan permasalahan pada suatu penelitian. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian evaluatif, penelitian evaluatif bertujuan untuk menilai keberhasilan, manfaat, kegunaan, dan kelayakan suatu program kegiatan atau produk dari suatu lembaga tertentu dengan

memenuhi persyaratan, yaitu dengan adanya kriteria, tolak ukur, atau standar yang digunakan sebagai pembanding data yang diperoleh⁵⁵. Penelitian ini bermaksud untuk menilai program pembelajaran Prakerin sebagai salah satu program untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memasuki dunia usaha/dunia industri.

Metode penelitian ini menggunakan metode evaluatif dengan pendekatan survei. Pendekatan survei dalam penelitian evaluatif bertujuan untuk memperoleh informasi yang luas dengan menyebarkan kuesioner dan wawancara kepada responden, serta melakukan analisis dokumen terhadap dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini hanya diberlakukan di kelas XI SMK Uswatun Hasanah.

Evaluasi penyelenggaran praktik kerja industri ini mengarahkan objek sasaran evaluasinya mulai dari konteks, masukan, proses sampai dengan hasilnya. Model CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai suatu sistem. Dengan demikian penelitian ini menggunakan model CIPP dalam mengevaluasi program, dengan menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya, yang terdiri atas: (1) evaluasi konteks mencakup tujuan dan lingkungan program, (2) evaluasi masukan

⁵⁵ Suharsimi Arikunto. *loc.cit* h. 36

mencakup sarana prasarana pendukung dan relevansi pelaksanaan program, (3) evaluasi proses mencakup persiapan, pelaksanaan, *monitoring* serta hambatan program, dan (4) evaluasi hasil mencakup hasil prakerin dan uji kompetensi. Dengan demikian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan untuk perbaikan program bagi pihak sekolah serta menjadi acuan dalam mengembangkan program prakerin ke arah yang lebih baik.

D. Prosedur Evaluasi Program

Evaluasi program prakerin pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran di SMK Uswatun Hasanah dilaksanakan melalui berbagai tahapan. Terdapat tiga tahapan untuk melakukan evaluasi program prakerin, yaitu:

1. Persiapan evaluasi program

Dalam melakukan evaluasi, hal yang pertama dilakukan adalah persiapan dengan cermat agar tujuan dari evaluasi dapat tercapai. Persiapan yang akan dilakukan pada tahap ini adalah penyusunan evaluasi terkait dengan model yang akan diterapkan dalam penelitian ini. Pada penelitian ini model yang akan digunakan adalah model CIPP yang dikembangkan oleh Daniel L. Stufflebeam. Model ini digunakan karena tahapan yang terdapat model ini tersusun secara sistematis sehingga memudahkan

peneliti dalam melakukan evaluasi. Hal yang dilakukan setelah menentukan model adalah menentukan metode, instrumen, sasaran, dan jadwal pengumpulan data untuk memperoleh informasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam evaluasi program prakerin adalah dengan penyebaran kuesioner, wawancara, dan analisis dokumen. Sasaran evaluasi program pada penelitian ini adalah siswa-siswi SMK Uswatun Hasanah kelas XI kompetensi keahlian administrasi perkantoran. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Mei sampai dengan Desember 2015. Setelah seluruh tahapan dilaksanakan, langkah selanjutnya adalah penyusunan instrumen evaluasi. Penyusunan instrumen evaluasi ini tidak terlepas dari metode pengumpulan data yang dipilih. Tahapan yang ditempuh dalam menyusun instrumen evaluasi adalah merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan instrumen yang akan disusun, membuat kisi-kisi yang berisi variabel, dimensi, indikator, sub indikator, sumber data, teknik pengumpulan data, pembuatan butir-butir instrumen, penulisan petunjuk isian, identitas, dan sebagainya, serta membuat pengantar permohonan pengisian bagi kuesioner yang diberikan kepada responden. Instrumen evaluasi tersebut selanjutnya divalidasi oleh *expert review* yang terdiri dari ahli evaluasi dan ahli materi untuk melihat kesesuaian

instrumen program evaluasi yang dibuat dengan aspek isi, konstruksi, dan bahasa.

2. Pelaksanaan evaluasi program

Pelaksanaan evaluasi program prakerin ini dilakukan dengan cara wawancara, penyebaran kuesioner, dan analisis dokumen. Wawancara ini dilakukan kepada kepala sekolah SMK Uswatun Hasanah untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan yang terjadi di sekolah meliputi evaluasi prakerin yang sudah dijalankan pada sekolah ini, tujuan prakerin, relevansi program prakerin terhadap siswa, sarana dan prasarana pendukung, pihak institusi pasangan, prosedur pelaksanaan prakerin serta hambatan yang dihadapi dalam menjalani program prakerin. Setelah itu dilakukan penyebaran kuesioner kepada responden yang diantaranya adalah siswa kelas XI Administrasi Perkantoran, guru pembimbing prakerin, dan staff institusi pasangan. Selanjutnya tahapan pelaksanaan evaluasi program ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner kepada pihak sekolah yaitu guru dan peserta didik dan kepada pihak DU/DI, serta melakukan analisis dokumen untuk melihat kurikulum kompetensi keahlian, jadwal program, hasil prakerin, hasil uji kompetensi siswa, dan dokumen lain yang terkait pelaksanaan program prakerin.

3. Monitoring evaluasi program

Monitoring evaluasi program ini memiliki dua fungsi pokok, yaitu untuk mengetahui kesesuaian program dengan rencana program dan mengetahui pelaksanaan program yang berlangsung sehingga dapat menghasilkan perubahan yang diinginkan. Tujuan dilakukannya monitoring adalah untuk mengumpulkan data mengenai pelaksanaan program prakerin.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Pada umumnya sumber data pada penelitian disebut populasi atau sampel penelitian. Populasi merupakan sebuah pendekatan dalam penelitian yang menggunakan semua subjek penelitian untuk dijadikan sumber data⁵⁶. Dalam setiap penelitian populasi merupakan sekumpulan objek yang akan diteliti, dari sekumpulan objek tersebut akan diperoleh data atau informasi yang nantinya akan berguna untuk memecahkan masalah penelitian. Populasi dalam penelitian ini melibatkan:

- a. Seluruh siswa Kelas XI AP SMK Uswatun Hasanah Jakarta yang berjumlah 100 orang

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h.130

- b. Guru pembimbing prakerin dari SMK Uswatun Hasanah 10 orang
- c. Staf pembimbing institusi program keahlian AP tempat siswa melakukan praktik kerja industri sebanyak 5 orang

2. Sampel

Sampel didefinisikan sebagai bagian dari populasi, sebagai (contoh) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Dikarenakan program yang dievaluasi bersifat menyeluruh mulai dari konteks hingga hasil, maka diperlukanlah ketelitian dan kecermatan yang tinggi. Oleh karena peneliti akan menggunakan metode sensus dengan menjadikan seluruh populasi menjadi sampel. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Siswa SMK Uswatun Hasanah berjumlah 100 orang
- b. Guru pembimbing SMK Uswatun Hasanah sebanyak 10 orang
- c. Staf pembimbing institusi berjumlah 5 orang

F. Kriteria evaluasi

Pada penelitian evaluasi ini akan menggunakan suatu kriteria yang berguna sebagai acuan dalam mengevaluasi program prakerin kompetensi keahlian administrasi perkatoran di SMK Uswatun Hasanah. Kriteria pada penelitian evaluasi ini akan disusun mengacu

kepada kompetensi keahlian administrasi perkantoran yang telah ditetapkan di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang dikeluarkan oleh Dinas Pendidikan Provinsi DKI Jakarta, serta konsep dan teori administrasi perkantoran. Di bawah ini merupakan kriteria yang disusun oleh peneliti untuk menilai keberhasilan program prakerin dalam upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk memasuki dunia usaha/industri.

Tabel 3.1
Kriteria Evaluasi

Komponen	Indikator	Kriteria
Konteks	Tujuan Program	<ul style="list-style-type: none"> • Kejelasan tujuan umum program prakerin kompetensi keahlian administrasi perkantoran • Kesesuaian tujuan program dengan penerapan di lapangan
	Lingkungan Program	Kesesuaian tempat prakerin terhadap kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran
	Sarana dan Prasarana	<ul style="list-style-type: none"> • Ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan bidang usaha untuk menunjang program prakerin • Ketersediaan panduan kerja (<i>Job Aids</i>) dalam

Input		melaksanakan program prakerin
	Relevansi Pelaksanaan Program dengan Kebutuhan Siswa	<ul style="list-style-type: none"> • Kesesuaian materi yang diberikan dengan kegiatan yang akan dilakukan saat pelaksanaan prakerin • Peserta didik memahami prinsip-prinsip dalam penyelenggaraan program prakerin
Proses	Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami prosedur dalam pelaksanaan program prakerin • Ketersediaan tempat untuk melaksanakan program prakerin (<i>partner</i> dunia usaha/industri)
	Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> • Mengaplikasikan kompetensi peserta didik yang relevan dalam dunia usaha/industri • Menerapkan sikap kerja sesuai dengan norma-norma yang berlaku di dunia usaha/industri
	<i>Monitoring</i>	Pemantauan program prakerin oleh guru pembimbing
	Hambatan	<ul style="list-style-type: none"> • Menjabarkan kesulitan yang terjadi selama pelaksanaan prakerin serta solusi yang diberikan

		<ul style="list-style-type: none"> • Menjabarkan kesenjangan yang terjadi pada pelaksanaan program prakerini
Hasil	Penilaian	<ul style="list-style-type: none"> • Membuat laporan hasil kegiatan program prakerin • Mendapatkan penilaian minimum 7.5 dari hasil uji kompetensi

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian diperlukan metode dan teknik yang tepat serta alat pengumpul data yang relevan. Pada penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penyebaran kuesioner, wawancara, dan analisis dokumen. Teknik pengumpulan data dalam evaluasi ini meliputi:

1. Penyebaran Kuesioner/Angket

Pengumpulan data melalui daftar pertanyaan secara umum sering disebut dengan nama *kuesioner*. Angket atau kuesioner merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data secara tidak

langsung(peneliti tidak langsung bertanya-jawab dengan responden⁵⁷.

Instrumen penelitian kuesioner/angket berupa daftar pernyataan atau pertanyaan yang mengacu pada data yang diperlukan mengenai konteks dalam program prakerin yang ditinjau dari tujuan program dan lingkungan program, masukan dalam program prakerin yang ditinjau dari sarana prasarana pendukung, dan relevansi pelaksanaan program dengan kebutuhan siswa. Selain itu instrumen juga mengacu pada data mengenai proses dalam program prakerin yang ditinjau dari persiapan, pelaksanaan, *monitoring*, dan hambatan prakerin, serta hasil yang telah dicapai dari program prakerin yang ditinjau dari hasil prakerin dan hasil uji kompetensi.

Dalam instrumen ini peneliti memberikan pernyataan atau pertanyaan yang disertai sejumlah alternatif jawaban yang disediakan. Responden dalam menjawab terikat pada sejumlah kemungkinan jawaban yang sudah disediakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya.

⁵⁷ Sudaryono. Margono, Gaguk. Rahayu, Wardani. *Pengembangan Penelitian pendidikan*. (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013), h. 30

Wawancara digunakan apabila ingin memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden yang jumlahnya sedikit. Pedoman wawancara berisi tentang uraian penelitian yang biasanya dituangkan dalam bentuk daftar pertanyaan agar proses wawancara dapat berjalan dengan baik, isi pertanyaan atau pernyataan bisa mencakup fakta, data, pengetahuan, konsep, pendapat, persepsi atau evaluasi responden berkenaan dengan fokus masalah atau variabel-variabel yang dikaji dalam penelitian (Cresswell, 2008)⁵⁸.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada Kepala Sekolah SMK Uswatun Hasanah mengenai program prakerin mulai dari konteks, perencanaan, sampai dengan hasil. Dalam proses wawancara ini diharapkan peneliti dapat memperoleh informasi yang jelas dan lengkap sehingga dapat mendukung data-data yang diperoleh dari hasil kuesioner dan analisis dokumen.

3. Analisis Dokumen

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan,

⁵⁸ *Ibid*, h. 35

peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, dan data yang relevan dengan penelitian.⁵⁹

Studi dokumentasi secara langsung dilakukan di SMK Uswatun Hasanah Jakarta dengan harapan mampu mengidentifikasi dokumen kelengkapan siswa SMK Uswatun Hasanah. Informasi yang ingin diperoleh dalam studi dokumentasi ini adalah untuk mengetahui tujuan, ruang lingkup, proses kegiatan dan hasil dari program prakerin kompetensi keahlian administrasi perkantoran.

H. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi yang akan digunakan berdasarkan definisi konseptual dan operasional yang dikembangkan menjadi kisi-kisi instrumen seperti angket, pedoman wawancara, dan analisis dokumen.

1. Definisi konseptual

Merupakan suatu konsep yang didefinisikan dengan referensi dan konsep-konsep yang dirumuskan berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli. Definisi konseptual dari evaluasi program prakerin kompetensi keahlian administrasi perkantoran di SMK Uswatun Hasanah adalah kegiatan untuk menilai

⁵⁹ *Ibid*, h. 41

keberhasilan program prakerin dalam upaya meningkatkan kemampuan dan keterampilan peserta didik untuk memasuki dunia usaha/industri. Hal tersebut diperoleh berdasarkan model evaluasi yang digunakan, meliputi evaluasi konteks, masukan, proses, sampai dengan evaluasi hasil.

2. Definisi operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang memberikan penjelasan atas suatu variabel dalam bentuk yang diukur. Definisi operasional memberikan informasi yang diperlukan untuk mengukur variabel yang akan diteliti⁶⁰. Definisi operasional pada penelitian ini adalah skor evaluasi program prakerin kompetensi keahlian administrasi perkantoran di SMK Uswatun Hasanah yang diperoleh dari hasil penyebaran kuesioner dan analisis dokumen, yang kemudian didukung dengan uraian dari hasil wawancara terhadap kepala sekolah. Komponen yang terdapat dalam setiap instrumen yang digunakan dalam memperoleh data mencakup evaluasi konteks, masukan, proses, dan evaluasi hasil. Adapun instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini antara lain:

b. Kuesioner

⁶⁰ Ronny Kountur. *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis*. Jakarta: PPM, 2009. h, 97

Kuesioner yang dikembangkan didasarkan atas kisi-kisi instrumen penelitian. Sedangkan untuk jenis kuesioner yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner campuran. Kuesioner campuran adalah kombinasi antara kuesioner tertutup dan terbuka. Kuesioner tertutup dikembangkan dengan menggunakan empat alternatif jawaban, antara lain sangat setuju, setuju, kurang setuju, dan tidak setuju. Dengan cara tersebut responden dapat memilih salah satu pilihan jawaban yang menurutnya paling sesuai dengan cara memberikan tanda (x) pada kolom yang disediakan. Pilihan jawaban yang disediakan akan menggunakan skala likert. Sedangkan kuesioner terbuka yang akan dikembangkan menggunakan pilihan jawaban dalam bentuk saran atau komentar yang akan disediakan. Di bawah ini merupakan skor penilaian yang dikembangkan oleh likert.

Tabel 3.2
Skala Likert

Pilihan Jawaban	Skor
Sangat Setuju	4
Setuju	3

Kurang Setuju	2
Tidak Setuju	1

c. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam dari responden. Pedoman wawancara disusun berdasarkan variabel penelitian yang akan diamati dengan mengajukan berbagai pertanyaan kepada responden sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

d. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dikembangkan berdasarkan informasi yang akan dibutuhkan yang berkaitan dengan pelaksanaan program dengan tujuan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian yang relevan terhadap proses evaluasi yang akan dilaksanakan.

I. Uji validitas

Sebelum instrumen diberikan kepada responden, peneliti akan melakukan uji validitas yang bertujuan untuk mengetahui tingkat ketepatan butir-butir instrumen sehingga butir-butir instrumen dapat dipercaya (reliabilitas). Uji validitas yang digunakan pada penelitian ini

adalah validitas konstruk. Validitas yaitu melihat butir pertanyaan atau pernyataan yang sesuai dengan isi atau aspek yang diungkapkan⁶¹. Selain itu validitas konstruk merupakan validitas yang merujuk pada kesesuaian antara hasil alat ukur dengan kemampuan yang ingin diukur. Instrumen dapat dinyatakan valid bila instrumen tersebut dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Pada penelitian ini uji coba instrumen evaluasi program prakerin kompetensi keahlian administrasi perkantoran di SMK Uswatun Hasanah dilakukan oleh *expert review* yang terdiri dari ahli evaluasi program dan ahli materi untuk melihat kesesuaian dari segi aspek materi, bahasa, dan konstruksi. Hasil uji coba ahli akan dijadikan sebagai acuan dalam revisi butir-butir instrumen. Adapun *expert review* ini akan dilakukan oleh satu ahli materi dan dua ahli evaluasi program. *Expert review* ahli evaluasi program akan dilakukan oleh Ibu Suprayekti dan Bapak Mulyadi selaku dosen Teknologi Pendidikan, dan *expert review* ahli materi akan dilakukan oleh Ibu Novi Dwi Indarini selaku wakil kepala sekolah bagian prakerin SMK PB Soedirman I.

J. Teknik analisis data

⁶¹ Suharsimi, Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rhineka, 2005), h. 101

Analisis data dilakukan untuk mengetahui hasil dari skor instrumen angket, wawancara, serta dokumen mengenai program prakerin. Adapun tahapan dalam melakukan analisis data hasil evaluasi adalah sebagai berikut:

1. Mencermati kelengkapan data mulai dari identitas responden hingga kebenaran responden dalam memilih alternatif jawaban pada instrumen yang disediakan.
2. Mentabulasi data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner, melakukan wawancara, dan analisis dokumentasi.
3. Menghitung rerata skor pada setiap butir pertanyaan dengan rumus:

$$\text{Rerata skor} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah responden yang menjawab instrumen}}$$

4. Menganalisis dan menginterpretasikan jawaban skor yang diperoleh masing-masing dari kuesioner dan analisis dokumen ke dalam kriteria interpretasi hasil analisis data yang disajikan sebagai berikut.

Tabel 3.3
Interpretasi Hasil Analisis Data

Skor	Keterangan
3.5 – 4	Sangat Baik

2.5 – 3,4	Baik
1.6 – 2.4	Cukup
1 – 1.4	Kurang

5. Data yang diperoleh dari wawancara akan diinterpretasikan dalam bentuk deskriptif yang kemudian akan disimpulkan bersama dengan hasil data kuesioner dan analisis dokumen

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian ini adalah menilai program Prakerin sebagai salah satu program untuk meningkatkan kompetensi peserta didik dalam memasuki dunia usaha/dunia industri, maka diperoleh hasil penelitian mengenai “Evaluasi Program Prakerin Pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Uswatun Hasanah” . Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, yakni data yang dikumpulkan dari kegiatan melakukan wawancara, penyebaran kuesioner, dan analisis dokumen, meliputi *context*, *input*, *process*, dan *product*. Program Prakerin ini merupakan salah satu program yang dirancang sekolah untuk mempersiapkan para peserta didik untuk memasuki dunia usaha. Berdasarkan kurikulum sekolah diperoleh data bahwa tujuan program prakerin diselenggarakan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, pengalaman dan sikap agar berkompeten dalam bidang administrasi perkantoran.

Data-data yang diperoleh dari penelitian ini berupa data-data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari penyebaran kuesioner kepada peserta didik, guru dan pihak DU/DI dan data kualitatif

diperoleh dari melakukan wawancara terhadap kepala sekolah SMK Uswatun Hasanah. Selain itu data yang diperoleh dari penelitian ini dilakukan dengan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan seperti kurikulum, jurnal kegiatan, prosedur penyelenggaraan prakerin, dokumen prasyarat penyelenggaraan prakerin, laporan pelaksanaan program prakerin, surat perjanjian kontrak kerjasama institusi pasangan, laporan hasil kegiatan peserta didik, dan daftar nilai akhir peserta didik.

Sample pada penelitian ini dilakukan berdasarkan metode sensus yang menjadikan seluruh populasi sebagai sample. Jumlah sample dalam penelitian ini sebanyak 100 orang peserta didik, Guru pembimbing SMK Uswatun Hasanah sebanyak 10 orang dan staf pembimbing institusi berjumlah 5 orang. Kuesioner yang disebarakan kepada responden berjumlah 45 butir soal untuk peserta didik, 50 butir soal untuk Guru pembimbing SMK Uswatun Hasanah dan 34 butir soal untuk staf pembimbing dunia usaha. Kuesioner yang disebarakan kepada responden diberikan 4 alternatif jawaban “tidak setuju, kurang setuju, setuju, dan sangat setuju”. Pilihan jawaban tersebut akan dianalisis berdasarkan skala likert dan skor maksimal jawaban responden yakni 4. Adapun hasil data penyebaran kuesioner disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.1

Rekapitulasi Data Kuesioner

Evaluasi Program Prakerin Pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di
SMK Uswatun Hasanah

No.	Komponen	Hasil Data Kuesioner			Rata-rata	Kategori
		Pihak Sekolah		DU/DI		
		Guru	Peserta Didik			
1	Konteks					
	a. Tujuan Program	3.23	3.44	2.50	3.05	Baik
	b. Lingkungan Program	3.25	3.30	3.33	3.29	Baik
2	Input					
	a. Sarana dan Prasarana	3.19	3.34	3.20	3.24	Baik
	b. Relevansi Pelaksanaan Program dengan Kebutuhan Siswa	3.33	3.11	3.30	3.25	Baik
3	Proses					
	a. Persiapan	3.39	3.29	2.77	3.15	Baik
	b. Pelaksanaan	3.23	3.47	3.17	3.29	Baik
	c. Monitoring	3.33	3.22	3.15	3.23	Baik
	d. Hambatan	3.00	3.17	3.10	3.09	Baik
4	Hasil	3.15	3.30	3.14	3.20	Baik
RATA-RATA KESELURUHAN					3.20	Baik

B. Analisis Data

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata skor evaluasi Program Prakerin Pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Uswatun Hasanah secara keseluruhan berjumlah **3.20** dan mendapat predikat **Baik** dalam melaksanakan program prakerin. Kemudian data-data yang berkaitan dengan *context*, *input*, *process*, dan *product* dari program Prakerin Pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran diuraikan sebagai berikut :

1. Evaluasi Konteks

Konteks berkaitan dengan menilai tujuan program dan lingkungan program prakerin. Evaluasi konteks ini dilakukan untuk mengetahui kejelasan tujuan umum program prakerin kompetensi keahlian administrasi perkantoran yang dimiliki sekolah, kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan peserta didik dalam memenuhi tuntutan dunia kerja, serta kesesuaian tempat prakerin terhadap kompetensi keahlian Administrasi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam evaluasi konteks ini adalah dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, menyebarkan kuesioner kepada guru, peserta didik, dan pihak DU/DI serta melakukan analisis dokumen. Adapun indikator yang akan dicapai dalam evaluasi konteks, antara lain:

a) Tujuan Program

Tabel 4.2
Tujuan Program

Komponen	Pihak Sekolah		DU/DI	Rata-rata	Kategori
	Guru	Peserta Didik			
Tujuan Program	3.23	3.44	2.50	3.05	Baik

Berdasarkan hasil pengumpulan data kuesioner yang disebarakan kepada responden didapatkan rata-rata nilai **3.05** yang berarti tujuan program prakerin yang dimiliki sekolah dinyatakan **baik** dari segi kejelasan tujuan umum, kesesuaian tujuan prakerin dengan kebijakan pemerintah, kompetensi yang sesuai dengan ketetapan pemerintah dan DU/DI, serta memiliki penilaian kompetensi yang sesuai dengan kebijakan pemerintah. Di samping itu, kesesuaian tujuan program prakerin dengan kebutuhan peserta didik dalam memenuhi tuntutan dunia kerja. Berdasarkan penilaian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan umum tersebut dinilai dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan untuk bersaing di dunia kerja serta kompetensi yang diberikan kepada peserta didik dinilai sesuai dengan kebutuhan DU/DI.

Selain itu pada hasil wawancara terhadap kepala sekolah SMK Uswatun Hasanah didapatkan bahwa seluruh penyusunan tujuan program prakerin dan kompetensi mengacu kepada kebijakan pemerintah dan standar nasional pendidikan yang kemudian disesuaikan dan dikembangkan dengan kebutuhan peserta didik. Namun bila dilihat pada hasil kuesioner untuk DU/DI terhadap tujuan program dinilai cukup dengan total skor 2.4. Hal tersebut disebabkan keterlibatan pihak DU/DI yang tidak seluruhnya dan sepenuhnya bersedia terlibat dalam penyusunan kompetensi program prakerin, hanya beberapa yang bersedia melakukan kerja sama dalam penyusunan kompetensi, bahkan memberikan pelatihan untuk peserta didik, salah satunya adalah Mustika Ratu. Oleh karena itu kesesuaian tujuan program dengan kebutuhan DU/DI dinilai cukup. Untuk penentuan penilaian pada setiap kompetensi, pemerintah tidak menentukan angka minimum untuk penilaian setiap kompetensi, melainkan memberikan tata cara perhitungan dalam memberikan penilaian. Tata cara tersebut yang kemudian dijadikan acuan dalam memberikan penilaian pada setiap kompetensi.

Dari hasil analisis dokumen yang terkait dengan tujuan prakerin didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Analisis Dokumen Evaluasi Konteks

No	Dokumen yang dianalisis	Ada	Tidak Ada	Skor	Ket
A	Konteks dalam penyelenggaraan prakerin				
	Kurikulum Administrasi Perkantoran SMK Uswatun Hasanah				
1	Tujuan program prakerin SMK Uswatun Hasanah	√	-	4	Sangat Baik
2	Peta Kompetensi Administrasi Perkantoran SMK Uswatun Hasanah	√	-	4	Sangat Baik
3	Format penilaian kompetensi	√	-	4	Sangat Baik
	Rata-rata			4.00	Sangat Baik

Data data tersebut dapat dijelaskan bahwa kurikulum yang disusun oleh SMK Uswatun Hasanah mendapatkan nilai **4.00** yang tergolong **sangat baik**. Hal ini dibuktikan dengan kesesuaian tujuan prakerin yang dikembangkan oleh sekolah dengan tujuan kompetensi keahlian administrasi perkantoran dan kelengkapan peta kompetensi administrasi perkantoran SMK Uswatun Hasanah yang terdiri dari mata pelajaran normatif, adaptif dan produktif perkantoran serta dilengkapi dengan format penilaian Kriteria

Ketuntasan Minimal (KKM) dan penilaian sikap.

b.) Lingkungan program

Tabel 4.4
Lingkungan Program

Komponen	Pihak Sekolah		DU/DI	Rata-rata	Kategori
	Guru	Peserta Didik			
Lingkungan Program	3.25	3.30	3.33	3.29	Baik

Dari hasil pengumpulan data yang diperoleh dapat diketahui bahwa evaluasi konteks ditinjau dari lingkungan program mendapatkan rata-rata nilai **3.29** yang berarti lingkungan program yang dinilai dari kesesuaian tempat prakerin terhadap kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran yang dimiliki sekolah dinyatakan **baik**. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik saat prakerin sesuai dengan kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran serta didukung dengan kesesuaian

lingkungan program DU/DI yang memiliki divisi untuk menunjang kompetensi Administrasi Perkantoran.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SMK Uswatun Hasanah mengenai lingkungan program didapatkan data bahwa sekolah memastikan setiap peserta didik mendapatkan tempat prakerin yang sesuai dengan kompetensi keahlian yang dimiliki siswa. Sekolah juga memastikan bahwa terdapat divisi yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan kemampuan dan keahliannya diantaranya yaitu, tata usaha, kepegawaian, kearsipan surat, dan lain-lain.

Dari data yang didapat secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penilaian konteks program prakerin yang ditinjau dari tujuan program dan lingkungan program prakerin SMK Uswatun Hasanah dapat berjalan dengan baik dari segi kejelasan tujuan umum program prakerin, kesesuaian tujuan program dengan penerapan dilapangan, dan kesesuaian tempat prakerin dengan kompetensi keahlian administrasi perkantoran.

2. Evaluasi Input

Input atau masukan dalam suatu program merupakan hal penting untuk menentukan sumber daya yang akan membantu dalam mencapai tujuan program. Evaluasi input ini dilakukan untuk dapat mengetahui

kemampuan awal sekolah yang mencakup sarana dan prasarana serta relevansi pelaksanaan program dengan kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan prakerin. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam evaluasi input ini adalah dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, menyebarkan kuesioner kepada guru, peserta didik, dan pihak DU/DI serta melakukan analisis dokumen. Adapun indikator yang di evaluasi pada bagaian ini, antara lain:

a) Sarana dan prasarana

Tabel 4.5
Sarana dan Prasarana

Komponen	Pihak Sekolah		DU/DI	Rata-rata	Kategori
	Guru	Peserta Didik			
Sarana dan prasarana	3.19	3.34	3.20	3.24	Baik

Berdasarkan hasil pengumpulan data kuesioner yang disebarkan kepada responden didapatkan rata-rata nilai **3.24** yang menunjukkan bahwa telah tersedianya fasilitas yang sesuai dengan bidang usaha untuk menunjang terlaksananya program prakerin. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana yang terdapat dalam program prakerin ini dinyatakan **baik** yang ditunjukkan dengan

tersedianya laboratorium bahasa, komputer, dan laboratorium sekretaris dalam mendukung kegiatan prakerin yang sesuai dengan standar pemerintah, serta didukung dengan guru pembimbing dan guru pamong yang memiliki latar belakang pendidikan Sarjana (S1).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SMK Uswatun Hasanah didapatkan data bahwa sekolah memiliki 3 laboratorium, yaitu laboratorium bahasa, komputer, dan laboratorium sekretaris. Laboratorium bahasa digunakan dalam untuk meningkatkan fungsi interpersonal, sedangkan laboratorium komputer digunakan untuk meningkatkan fungsi teknik, serta laboratorium sekretaris digunakan untuk meningkatkan fungsi rutin kearsipan, manajerial, dan analisis data. Hal tersebut juga didukung dengan kemampuan guru pembimbing dan guru pamong yang berlatar belakang minimal pendidikan S1, walaupun tidak seluruhnya berlatar belakang administrasi perkantoran.

b) Relevansi pelaksanaan program dengan kebutuhan peserta didik

Tabel 4.6
Relevansi pelaksanaan program dengan kebutuhan peserta didik

Komponen	Pihak Sekolah	DU/DI	Rata-	Kategori
----------	---------------	-------	-------	----------

	Guru	Peserta Didik		rata	
Relevansi pelaksanaan program dengan kebutuhan peserta didik	3.33	3.11	3.30	3.25	Baik

Berdasarkan pengumpulan data yang diperoleh dari kuesioner, relevansi pelaksanaan program dengan kebutuhan peserta didik didapatkan rata-rata nilai **3.25** dan dapat dinyatakan **baik**. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik telah memahami tujuan dan komponen-komponen penyelenggaraan prakerin, serta sudah memiliki kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran yang baik untuk dapat diaplikasikan dalam kegiatan prakerin dilihat dari ketercapaian nilai minimum dari mata pelajaran Administrasi perkantoran dan jumlah jam minimum mengikuti kegiatan pembelajaran Administrasi Perkantoran.

Dari hasil wawancara kepada kepala sekolah SMK Uswatun Hasanah didapatkan hasil bahwa pada awalnya peserta didik mengetahui prakerin hanya sebagai kewajiban, namun setelah

melaksanakan program prakerin mereka memahami bahwa dengan dilaksanakannya prakerin dapat menambah wawasan, pengetahuan, serta keterampilan dalam memasuki dunia kerja. Selain itu untuk mengikuti program prakerin peserta didik telah mencapai nilai minimum 75 untuk seluruh mata pelajaran produktif administrasi perkantoran dan telah menempuh jam mata pelajaran minimal selama lebih dari 80 jam yang didalamnya sudah termasuk 60 jam mata pelajaran produktif perkantoran.

3. Evaluasi Proses

Evaluasi proses meliputi kumpulan data penilaian yang telah ditentukan dan diterapkan dalam praktik pelaksanaan program sehingga evaluasi proses bermanfaat untuk mengidentifikasi masalah tentang hambatan-hambatan serta perubahan yang terjadi pada suatu program. Evaluasi ini dilakukan untuk dapat menilai program yang telah berjalan mulai dari persiapan sampai dengan hambatan-hambatan yang terjadi serta pengawasan atau *monitoring* yang dilakukan selama kegiatan berlangsung. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam evaluasi proses ini adalah dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, menyebarkan kuesioner kepada guru, peserta didik, dan pihak DU/DI serta melakukan analisis dokumen. Adapun indikator yang akan

dicapai dalam evaluasi proses, antara lain:

a) Persiapan

Tabel 4.7
Proses Persiapan

Komponen	Pihak Sekolah		DU/DI	Rata-rata	Kategori
	Guru	Peserta Didik			
Persiapan	3.39	3.29	2.77	3.15	Baik

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner terhadap proses persiapan program prakerin, didapatkan rata-rata nilai **3.15** dan dinyatakan bahwa proses persiapan program prakerin berjalan dengan **baik**. Hal ini dapat dilihat dari segi kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan prakerin yang ditunjukkan dengan kelengkapan kelompok kerja dan kesiapan dalam memiliki tempat pelaksanaan prakerin. Di samping itu, peserta didik dan guru pembimbing dinilai telah memahami prosedur pelaksanaan prakerin. Hal ini ditunjukkan dengan pengadaaan *briefing* yang dilaksanakan sekolah maksimal 2 minggu sebelum pelaksanaan prakerin yang didukung dengan mengundang narasumber yang berasal dari pihak DU/DI. Selain itu, ketersediaan tempat pelaksanaan prakerin juga

dinilai baik dilihat dari kemampuan sekolah dalam menyediakan tempat prakerin yang sudah memiliki kontrak kerja sama dengan beberapa pihak DU/DI.

Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada kepala sekolah SMK Uswatuh Hasanah dapat dijelaskan bahwa peserta didik telah memiliki kelompok yang terdiri dari 4 sampai dengan 5 orang sebelum melaksanakan prakerin. Peserta didik sudah mendapatkan tempat pelaksanaan prakerin yang dipastikan kedua belah pihak sudah memahami komponen apa saja yang terdapat selama pelaksanaan prakerin berlangsung dengan cara pihak sekolah memiliki pedoman pelaksanaan dari pemerintah, sedangkan pihak DU/DI diberikan surat pengantar pelaksanaan prakerin dari sekolah yang menjelaskan bagaimana kegiatan prakerin akan berlangsung. Untuk tempat pelaksanaan prakerin, peserta didik dapat mencari secara mandiri yang kemudian akan dikonsultasikan kepada pihak sekolah atau dapat menggunakan tempat prakerin yang sudah menjalin kerja sama dengan pihak sekolah. Akan tetapi, tidak seluruh pihak DU/DI ingin terlibat dengan kontrak kerjasama, hanya beberapa yang ingin menjalin kontrak kerjasama untuk pelaksanaan prakerin diantaranya yaitu, Mustika Ratu dan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Sebelum melaksanakan prakerin, sekolah mengadakan pembekalan bagi peserta didik kurang lebih 4 bulan sebelum mencari

atau menentukan tempat pelaksanaan prakerin, dan 1 minggu sebelum peserta didik melaksanakan prakerin.

Sedangkan dari hasil analisis dokumen terkait dengan kegiatan evaluasi proses didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4.8
Analisis Dokumen Evaluasi Proses

No	Dokumen yang dianalisis	Ada	Tidak Ada	Skor	Ket
B.	Proses dalam penyelenggaraan prakerin				
	Prosedur pelaksanaan prakerin				
1	Kalender pelaksanaan prakerin	√	-	3	Baik
2	Data kelompok kerja dan tempat prakerin dilaksanakan	√	-	4	Sangat Baik
3	Surat undangan untuk pihak institusi pasangan	√	-	3	Baik
4	Surat perjanjian kontrak kerja Institusi pasangan	-	√	0	-

Buku jurnal kegiatan peserta didik					
5	Lembar absensi peserta didik	√	-	4	Sangat Baik
6	Daftar kegiatan harian peserta didik	√	-	3	Baik
7	Format penilaian sikap kerja dari institusi pasangan	√	-	3	Baik
8	Lembar absensi kunjungan guru pembimbing	√	-	4	Sangat Baik
Rata-rata				3.00	Baik

Dari data tersebut dapat dijelaskan bahwa analisis dokumen yang terkait dengan proses persiapan prakerin mendapatkan nilai **3.00** yang tergolong dalam kategori **baik**. Pada kalender pelaksanaan prakerin terdapat rincian kegiatan secara menyeluruh mulai dari pembuatan rencana prakerin, proposal, koordinasi tempat prakerin, pembuatan jurnal kegiatan, sampai dengan pembuatan laporan akhir serta sertifikat hasil prakerin. Akan tetapi pada kalender kegiatan prakerin tersebut tidak tampak pelaksanaan pembekalan peserta didik oleh narasumber dari pihak DU/DI. Kemudian dilihat dari surat undangan yang diberikan untuk pihak DU/DI dinilai baik karena sudah menjelaskan tujuan dari melaksanakan prakerin serta kurun waktu pelaksanaannya. Namun, pada surat tersebut tidak dilampirkan agenda kegiatan yang diharapkan dapat terlaksana selama prakerin berlangsung di DU/DI terkait sehingga

memungkinkan tidak seluruh kompetensi peserta didik dapat diaplikasikan selama prakerin berlangsung. Lalu pada daftar kegiatan siswa dinilai baik karena memiliki kekurangan yaitu tidak dilampirkannya kolom nilai untuk setiap kegiatan atau tugas yang diberikan. Selain itu pada buku jurnal siswa mengenai format penilaian sikap kerja juga dinilai baik karena sudah mencakup aspek teknis dan non teknis atau sikap. Namun pada format penilaian tersebut dinilai kurang mendalam untuk menilai karena tidak dijabarkan satu per satu komponen-komponen apa saja yang akan dinilai serta bobot penilaian yang kurang terperinci sehingga memungkinkan penilaian yang dilakukan kurang menyeluruh. Di samping itu, data kelompok kerja, dan lembar absensi siswa dinilai sangat baik karena memberikan informasi secara menyeluruh dan terperinci mulai dari tempat, tanggal, jam masuk dan keluar, serta keterangan dari pembimbing. Lembar absensi untuk guru pembimbing juga dinilai sangat baik karena selain format kehadiran juga dilampirkan lembar untuk menuliskan masalah yang dihadapi serta solusi yang diberikan. Akan tetapi, tidak terlihat dokumen untuk surat perjanjian atau kontrak kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak DU/DI. Hal ini dikarenakan tidak seluruhnya dan sepenuhnya pihak DU/DI ingin bekerja sama dengan pihak sekolah. Kerjasama hanya dilakukan dengan negosiasi saja tanpa ada perjanjian di atas kertas berupa kontrak kerjasama.

b) Pelaksanaan

Tabel 4.9
Proses Pelaksanaan

Komponen	Pihak Sekolah		DU/DI	Rata-rata	Kategori
	Guru	Peserta Didik			
Pelaksanaan	3.23	3.47	3.17	3.29	Baik

Berdasarkan perolehan data kuesioner yang diambil dari beberapa responden, didapatkan rata-rata nilai **3.29** untuk proses pelaksanaan prakerin yang telah dinyatakan pelaksanaan berjalan dengan **baik**. Pelaksanaan prakerin dinyatakan baik dilihat dari segi kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan kompetensi Administrasi Perkantoran yang relevan di DU/DI. Hal tersebut ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan 5 fungsi Administrasi Perkantoran di DU/DI yang meliputi, fungsi rutin, teknik, analisis, interpersonal, dan fungsi manajerial dengan baik. Peserta didik juga rutin mengisi jurnal kegiatan harian dan mengikuti kegiatan prakerin secara menyeluruh dari awal hingga akhir. Selain itu, peserta didik juga telah

menerapkan sikap kerja yang dinilai baik oleh pihak DU/DI. Hal tersebut dapat terlihat dari ketepatan waktu peserta didik dalam menaati peraturan yang terdapat di DU/DI serta ketepatan dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru pamong.

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SMK Uswatun Hasanah didapatkan data bahwa peserta didik dapat mengaplikasikan 5 fungsi administrasi perkantoran yang mencakup fungsi rutin, teknik, analisis, interpersonal, dan manajerial. Akan tetapi berdasarkan informasi yang didapat setiap tahun dari hasil laporan akhir prakerin diketahui bahwa peserta didik sedikit sulit mengaplikasikan fungsi rutin dalam mengurus kas kecil dan juga fungsi manajerial yang bersangkutan dengan anggaran perusahaan. Hal tersebut disebabkan hal-hal yang bersifat keuangan adalah bagian internal perusahaan yang jarang sekali diberikan kepada peserta prakerin. Di dalam kegiatan sehari-hari yang dilakukan oleh peserta didik, mereka akan menuliskan segala tugas atau kegiatan ke dalam jurnal kegiatan yang telah diberikan oleh sekolah yang kemudian akan dinilai oleh guru pamong masing-masing. Pelaksanaan prakerin berlangsung sesuai dengan kebijakan pemerintah yaitu 3 bulan. Akan tetapi pelaksanaannya dibagi menjadi 2 bulan di waktu desember sampai dengan januari, dan 1 bulan di bulan juni di akhir semester 2 saat liburan sekolah. Selama prakerin

berlangsung peserta didik selalu mendapatkan respon baik atas sikap kerjanya di DU/DI.

c) Monitoring

Tabel 4.10
Proses Monitoring

Komponen	Pihak Sekolah		DU/DI	Rata-rata	Kategori
	Guru	Peserta Didik			
Monitoring	3.33	3.22	3.15	3.23	Baik

Berdasarkan hasil pengumpulan data kuesioner yang disebarikan kepada responden didapatkan rata-rata nilai **3.23** yang menunjukkan bahwa kedisiplinan guru pembimbing dan guru pamong dalam mengontrol peserta didik di tempat prakerin dinyatakan **baik**. Hal tersebut dapat dilihat dari kedisiplinan guru pembimbing yang melakukan kunjungan sekurang-kurangnya 1 bulan sekali, dan kedisiplinan guru pamong yang rutin memantau segala kegiatan dan hasil kegiatan peserta didik, serta kemampuan guru pembimbing dan guru pamong dalam memberikan solusi kepada peserta didik dalam menjalankan kegiatan prakerin.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang

dilakukan kepada kepala sekolah SMK Uswatun Hasanah menunjukkan bahwa guru pembimbing selalu melakukan kunjungan rutin 1 bulan sekali dikarenakan hal tersebut diwajibkan oleh kepala sekolah untuk memantau pelaksanaan prakerin di DU/DI. Di samping itu, setiap kelompok prakerin juga wajib memberikan laporan kesulitan-kesulitan yang dihadapi 1 kali dalam 1 minggu di akhir pekan kepada guru pembimbing yang kemudian guru pembimbing membantu untuk memberikan solusi. Selain guru pembimbing, guru pamong juga selalu mengawasi dan memberikan *feedback* kepada peserta didik atas segala tugas dan kegiatan yang telah diberikan.

d) Hambatan

Tabel 4.11
Proses Hambatan

Komponen	Pihak Sekolah		DU/DI	Rata-rata	Kategori
	Guru	Peserta Didik			
Hambatan	3.00	3.17	3.10	3.09	Baik

Berdasarkan perolehan data kuesioner yang diambil dari beberapa responden, didapatkan rata-rata nilai **3.09** untuk hambatan

yang dialami selama kegiatan prakerin berlangsung dan dapat dinyatakan **baik**. Hal tersebut dimaksudkan bahwa segala hambatan dapat dijabarkan dengan baik oleh peserta didik dengan cara aktif bertanya kepada guru pamong jika menghadapi kesulitan atau berupaya untuk dapat menyelesaikan secara mandiri.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan kepada kepala sekolah SMK Uswatun Hasanah menunjukkan bahwa hambatan yang dialami peserta didik selama prakerin berlangsung dapat diselesaikan dengan bertanya langsung kepada guru pamong ketika mendapat kesulitan atau bertanya kepada guru pembimbing di akhir pekan, atau berusaha secara mandiri untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi.

4. Evaluasi Hasil

Evaluasi hasil adalah kegiatan untuk menentukan sejauh mana program yang diimplementasikan tersebut dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakannya. Evaluasi ini dilakukan dengan menganalisis antara manfaat, dampak, dan prestasi belajar peserta setelah mengikuti program. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam evaluasi hasil ini adalah dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, menyebarkan kuesioner kepada guru, peserta didik, dan pihak DU/DI serta melakukan analisis dokumen. Adapun indikator yang

akan dicapai dalam evaluasi hasil, antara lain:

a) Penilaian

Tabel 4.12
Hasil Penilaian

Komponen	Pihak Sekolah		DU/DI	Rata-rata	Kategori
	Guru	Peserta Didik			
Hasil Penilaian	3.15	3.30	3.14	3.20	Baik

Berdasarkan hasil pengumpulan data kuesioner yang disebarkan kepada responden didapatkan rata-rata nilai **3.20** yang berarti penilaian hasil program prakerin dinyatakan **baik**. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan kemampuan peserta didik dalam mengerjakan laporan hasil prakerin yang terdiri dari jurnal kegiatan selama prakerin berlangsung dan mencapai nilai minimum yaitu 75. Selain itu, pada akhir semester peserta didik mencapai nilai diatas nilai minimum yaitu 75 dalam pelaksanaan uji kompetensi Administrasi Perkantoran.

Dari data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada kepala sekolah SMK Uswatuh Hasanah dapat dijelaskan bahwa setiap peserta didik memberikan laporan hasil akhir prakerin atas segala kegiatan yang dilakukan selama prakerin berlangsung. Akan tetapi,

laporan prakerin yang sudah dibuat oleh masing-masing kelompok tidak dipresentasikan kepada pihak sekolah maupun DU/DI. Laporan hasil akhir prakerin hanya diberikan kepada pihak sekolah dan DU/DI yang kemudian diberikan penilaian oleh kedua belah pihak. Setiap kelompok telah mencapai nilai di atas minimum, yaitu 75 untuk laporan hasil akhir prakerin dan juga pada hasil ujian kompetensi yang dilakukan di awal semester II kelas XII.

Dari hasil analisis dokumen yang terkait dengan evaluasi produk atau hasil didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 4.13
Analisis Dokumen Evaluasi Hasil

No	Dokumen yang dianalisis	Ada	Tidak Ada	Skor	Ket
C.	Hasil dalam penyelenggaraan prakerin				
	Laporan hasil kegiatan peserta didik				
1	Analisis kegiatan harian dengan kompetensi keahlian AP	√	-	3	Baik
2	Daftar tugas atau kegiatan yang dikerjakan selama prakerin	√	-	3	Baik
3	Produk yang dihasilkan	-	√	0	-
	Daftar nilai akhir peserta didik setelah melaksanakan prakerin				
4	Daftar nilai akhir laporan prakerin	√	-	4	Sangat Baik
5	Daftar nilai uji kompetensi	√	-	4	Sangat

					Baik
	Rata-rata			2.80	Baik

Data di atas menunjukkan nilai **3.00** untuk analisis dokumen terkait dengan produk atau hasil yang tergolong dalam kategori **baik**. Pada laporan hasil kegiatan peserta didik dapat terlihat bahwa kegiatan yang dilakukan peserta didik sehari-hari dinilai baik karena mencakup 5 fungsi administrasi perkantoran. Akan tetapi, fungsi manajerial tidak tampak dalam kegiatan sehari-hari yang mencakup kegiatan pembuatan anggaran dana serta pengambilan keputusan dalam perusahaan. Begitu pula dengan analisis kegiatan dengan kompetensi keahlian sudah dinilai baik namun tidak seluruhnya dikaitkan dengan kompetensi keahlian administrasi perkantoran. Sedangkan untuk penilaian hasil akhir laporan prakerin serta nilai uji kompetensi dinilai sangat baik karena rata-rata nilai peserta didik mencapai 8.00 ke atas, melampaui KKM yang telah ditetapkan sekolah yaitu 75.

C. Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data yang telah diuraikan, hasil penelitian ini tidak dapat dikatakan sempurna. Adapun keterbatasan pada penelitian ini, meliputi:

1. Penelitian ini dilakukan untuk menilai keberhasilan pelaksanaan program prakerin kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Uswatun Hasanah yang meliputi konteks, input, proses, dan produk/hasil. Dengan demikian, hasil penelitian ini hanya disimpulkan secara umum.
2. Penelitian hanya dilakukan pada satu sekolah sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada sekolah lain.
3. Data penelitian hanya difokuskan pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran, sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada kompetensi keahlian lainnya.
4. Pengumpulan dokumen yang akan dianalisis tidak sepenuhnya lengkap sehingga memungkinkan ada beberapa aspek yang tidak dapat dinilai.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum evaluasi program prakerin dikatakan baik dengan nilai rata-rata kuesioner sebesar 3.21 dan rata-rata analisis dokumen sebesar 3.27 sehingga rata-rata keseluruhan berjumlah 3.24 serta didukung oleh hasil penelitian yang telah dijabarkan. Dengan kata lain, evaluasi program prakerin di SMK Uswatun Hasanah telah berjalan dengan baik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Namun, masih terdapat beberapa aspek atau bagian dari program yang belum memenuhi kriteria. Evaluasi Program Prakerin di SMK Uswatun Hasanah dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konteks

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah mengevaluasi tujuan program untuk melihat kesesuaian tujuan dengan kurikulum dan kompetensi keahlian administrasi perkantoran serta lingkungan program untuk melihat kesesuaian tempat prakerin dengan kompetensi keahlian administrasi perkantoran. Pelaksanaan kegiatan evaluasi pada tahap ini sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan

sebelumnya dan dapat dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner sebesar 3.17. Skor tersebut merupakan hasil rata-rata dari penilaian 115 orang yang menilai beberapa aspek pada tahap evaluasi konteks yang ditinjau dari tujuan program prakerin SMK Uswatun Hasanah dan lingkungan program prakerin SMK Uswatun Hasanah. Adapun hasil secara rinci dapat dilihat pada diagram berikut.

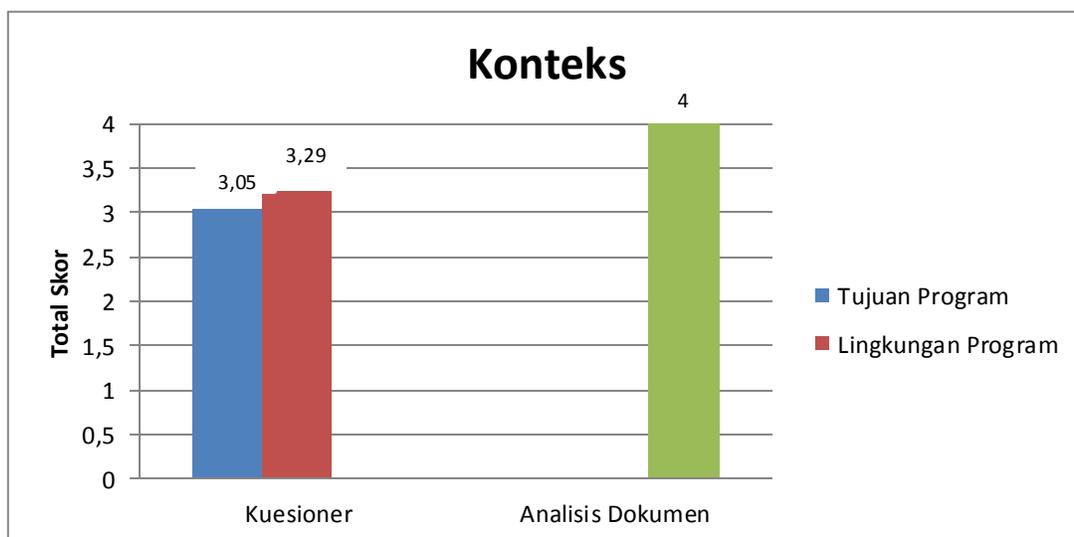


Diagram 5.1
Hasil Konteks

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa komponen tujuan dan lingkungan program mendapat total skor masing-masing 3.05 dan 3.29 yang dapat dikategorikan baik. Dari hasil analisis dokumen terhadap kurikulum SMK Uswatun Hasanah yang meninjau

mengenai tujuan program, peta kompetensi keahlian, serta penilaian dinilai sangat baik dengan total skor 4.00 karena telah memiliki kesesuaian satu sama lain. Hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah yang menyatakan bahwa tujuan prakerin, kompetensi keahlian, dan proses penilaian telah disusun dan dirancang sesuai dengan kebijakan pemerintah dalam undang-undang yang kemudian disesuaikan kembali dengan kebutuhan peserta didik sehingga dapat tercapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Akan tetapi dalam penyusunan tujuan program maupun kompetensi tidak sepenuhnya didukung oleh pihak DU/DI dikarenakan tidak semua pihak DU/DI ingin terlibat lebih dalam dengan pihak sekolah untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan pelaksanaan prakerin.

2. Input

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah untuk mengevaluasi sarana dan prasarana yang dilihat dari ketersediaan fasilitas yang sesuai dengan bidang usaha untuk menunjang program prakerin serta mengevaluasi relevansi pelaksanaan program dengan kebutuhan siswa yang dapat dilihat dari kesesuaian materi yang diberikan serta pemahaman peserta didik terhadap program prakerin. Pelaksanaan kegiatan evaluasi pada tahap ini dapat dikatakan baik karena sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan

sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 3 kategori responden (peserta didik, guru, dan pihak DU/DI) yang berjumlah 115 orang dengan total skor 3.24 yang ditinjau dari sarana dan prasarana SMK Uswatun Hasanah dan relevansi pelaksanaan program dengan kebutuhan siswa. Adapun hasil secara rinci dapat dilihat pada diagram berikut.

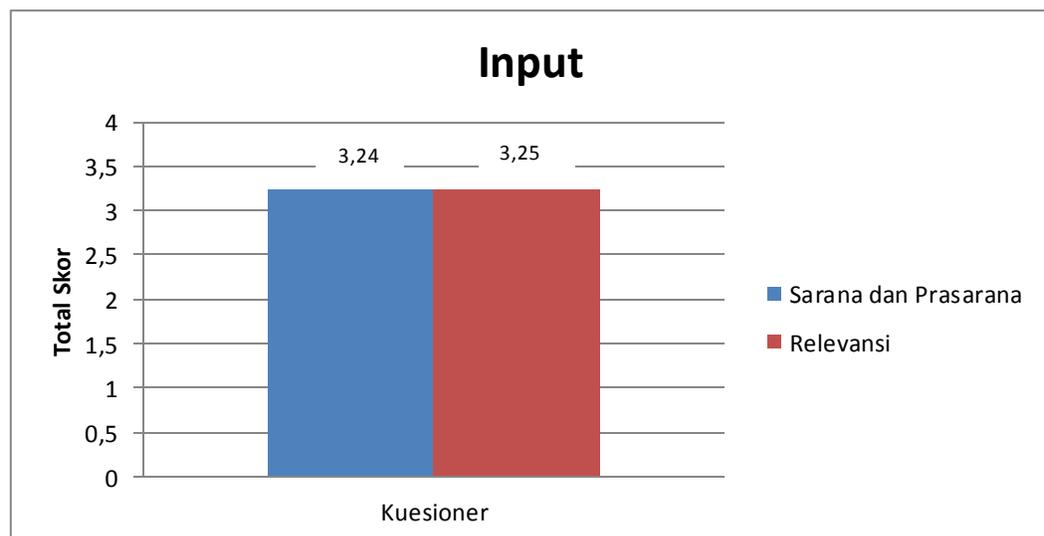


Diagram 5.2
Hasil Input

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa komponen sarana dan prasarana serta relevansi pelaksanaan program mendapat total skor masing-masing 3.24 dan 3.25 yang dapat dikategorikan baik. Hasil di atas juga diperkuat dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah yang menyatakan bahwa sekolah

memiliki laboratorium bahasa, komputer, dan juga sekretaris untuk mendukung kesiapan peserta didik dalam melaksanakan program prakerin. Selain itu peserta didik juga diwajibkan untuk memenuhi KKM seluruh mata pelajaran produktif administrasi perkantoran serta jam belajar sehingga peserta didik memiliki pengetahuan serta keterampilan yang cukup sebelum melaksanakan program prakerin. Akan tetapi bila dilihat dari beberapa butir pertanyaan kuesioner mengenai fasilitas laboratorium, terlihat bahwa laboratorium bahasa belum digunakan secara maksimal bahkan jarang digunakan untuk menunjang kegiatan pembelajaran dalam rangka mempersiapkan diri mengikuti program prakerin.

3. Proses

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah untuk mengevaluasi proses kegiatan prakerin mulai dari perencanaan prakerin yang mencakup prosedur pelaksanaan dan tempat prakerin, pelaksanaan yang mencakup aplikasi kompetensi peserta didik dan penerapan sikap kerja, monitoring guru pembimbing, sampai dengan hambatan yang dialami oleh peserta didik selama program prakerin berlangsung. Pelaksanaan kegiatan evaluasi pada tahap ini sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan sebelumnya dan dapat dikategorikan baik. Hal ini dapat dilihat dari skor yang diperoleh dari penyebaran kuesioner sebesar 3.19. Skor tersebut merupakan hasil

rata-rata dari penilaian 115 orang yang menilai beberapa aspek pada tahap evaluasi konteks yang ditinjau dari persiapan, pelaksanaan, monitoring, dan hambatan yang dialami peserta didik selama prakerin berlangsung. Adapun hasil secara rinci dapat dilihat pada diagram berikut.

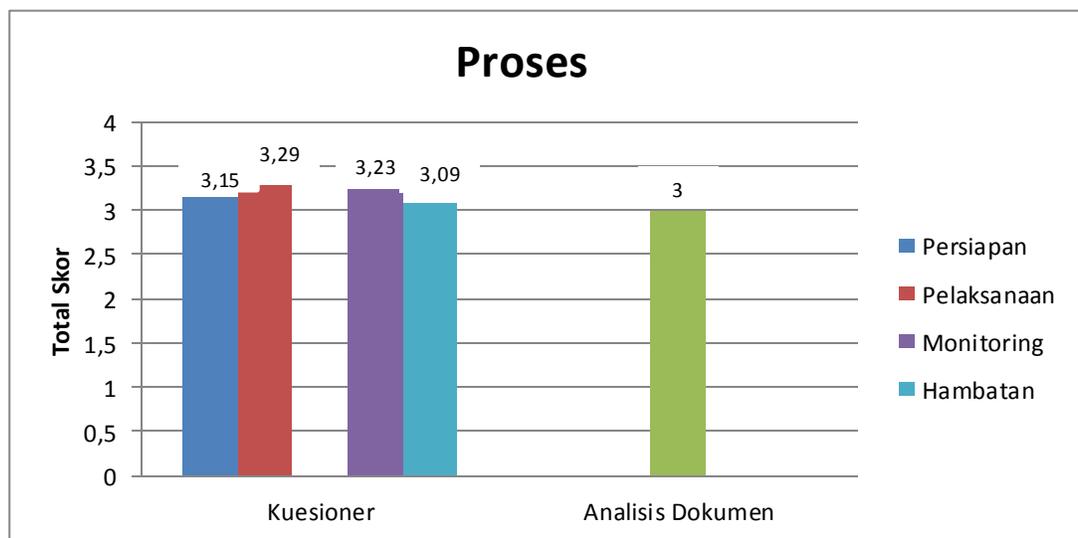


Diagram 5.3
Hasil Proses

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa komponen persiapan, pelaksanaan, *monitoring*, dan hambatan mendapat total skor masing-masing 3.15, 3.29, 3.23, dan 3.09 yang dapat dikategorikan baik. Dari hasil analisis dokumen terhadap proses kegiatan prakerin yang meninjau dokumen persiapan program prakerin serta buku jurnal kegiatan prakerin menunjukkan bahwa

proses kegiatan prakerin berjalan baik dengan total skor 3.00. Hal tersebut dapat dilihat dari kelengkapan dan kejelasan dokumen-dokumen yang dibutuhkan selama prakerin berlangsung. Selain itu, hal tersebut juga didukung dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah yang menyatakan bahwa pihak sekolah telah mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan mulai dari tahap persiapan, pelaksanaan, monitoring, hingga hambatan yang mungkin terjadi selama kegiatan prakerin berlangsung. Akan tetapi, pada tahap pelaksanaan tidak sepenuhnya peserta didik dapat mengaplikasikan 5 fungsi administrasi perkantoran dikarenakan peserta didik jarang diberikan kepercayaan untuk mengurus hal-hal yang berkaitan dengan internal perusahaan.

4. Hasil

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah untuk mengevaluasi produk atau hasil yang telah didapat oleh peserta didik setelah melaksanakan program prakerin. Pelaksanaan kegiatan evaluasi pada tahap ini dapat dikatakan baik karena sudah sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penyebaran kuesioner terhadap 3 kategori responden (peserta didik, guru, dan pihak DU/DI) yang berjumlah 115 orang dengan total skor 3.20 yang ditinjau dari penilaian akhir peserta didik yang dilihat dari hasil akhir laporan prakerin dan hasil uji kompetensi

peserta didik. Adapun hasil secara rinci dapat dilihat pada diagram berikut.

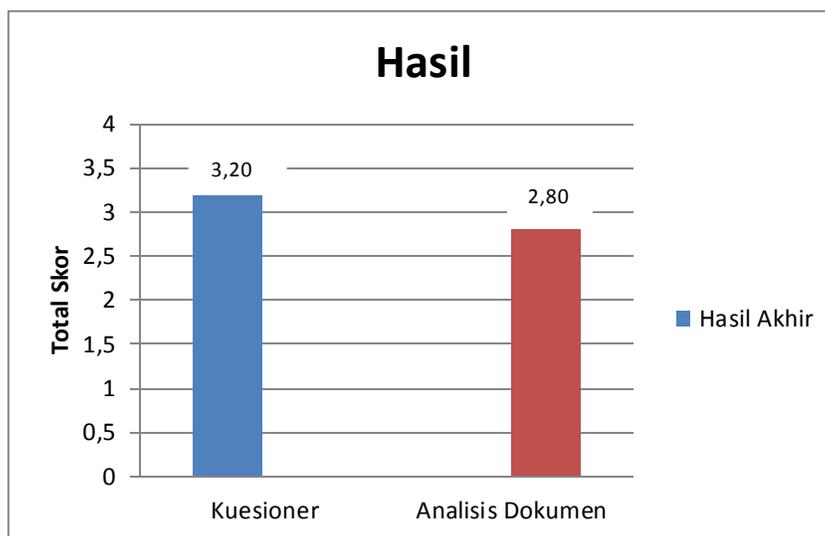


Diagram 5.4
Hasil Akhir

Berdasarkan diagram di atas dapat disimpulkan bahwa hasil akhir yang terdiri dari laporan kegiatan dan hasil uji kompetensi mendapat total skor 3.20 yang dapat dikategorikan baik. Dari hasil analisis dokumen terhadap hasil program prakerin yang meninjau hasil akhir laporan prakerin dan hasil uji kompetensi menunjukkan hasil yang baik dengan total skor 2.80. Hal tersebut dapat dilihat dari laporan hasil akhir peserta didik yang terdiri atas kumpulan jurnal kegiatan peserta didik serta analisis keterkaitan kegiatan dengan kompetensi yang dimiliki dan juga hasil uji kompetensi peserta didik yang keduanya mencapai nilai di atas KKM. Berdasarkan hasil wawancara

didapatkan data bahwa laporan yang dikerjakan oleh setiap kelompok prakerin tidak dipresentasikan ke pihak sekolah maupun DU/DI. Mereka hanya membuat laporan secara tertulis dan diberikan kepada pihak sekolah dan DU/DI.

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penelitian ini berimplikasi pada:

1. Konteks

Pada tahap konteks, pihak sekolah menyusun tujuan program serta menciptakan lingkungan program yang baik sesuai dengan kebijakan pemerintah dan kebutuhan peserta didik walaupun belum adanya keterkaitan penuh pihak DU/DI dalam mempersiapkan dasar-dasar pelaksanaan prakerin. Hal tersebut menyebabkan kurangnya sinkronisasi antara kegiatan yang dilakukan dengan kompetensi yang dimiliki peserta didik sehingga tidak seluruh kompetensi dapat diaplikasikan selama kegiatan prakerin berlangsung.

2. Evaluasi Masukan

Pada tahap masukan, pihak sekolah telah menyediakan fasilitas serta pembelajaran yang baik bagi peserta didik dalam memahami maksud dan tujuan dari pelaksanaan prakerin yang akan dilakukan. Hal tersebut dapat memberikan motivasi juga pengetahuan bagi peserta didik dalam melaksanakan prakerin. Namun untuk

laboratorium bahasa dinilai kurang dimanfaatkan secara optimal sehingga akan berdampak pada fungsi interpersonal yang dimiliki peserta didik. Fungsi interpersonal terkait terhadap keterampilan berhubungan atau komunikasi dengan orang lain sehingga apabila kemampuan dan keterampilan bahasa kurang diperhatikan maka akan berdampak pada kemampuan peserta didik dalam berinteraksi dengan orang lain selama melaksanakan program prakerin.

3. Proses

Pada tahap proses, pihak sekolah maupun DU/DI telah menjalankan tugasnya masing-masing dengan baik mulai dari perencanaan hingga monitoring serta menghadapi hambatan sehingga tujuan prakerin untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta sikap kerja peserta didik dalam memasuki DU/DI dapat tercapai. Namun ada beberapa tahap yang belum sepenuhnya terpenuhi yaitu pada pelaksanaan bagian aplikasi kompetensi peserta didik ke dunia nyata. Hal ini membuat peserta didik tidak dapat sepenuhnya mengaplikasikan kompetensi yang dimiliki sehingga memungkinkan tidak terjadi peningkatan pembelajaran untuk beberapa materi. Di samping itu format penilaian akhir DU/DI untuk peserta didik dinilai kurang terperinci dari segi indikator yang akan dinilai sehingga memungkinkan penilaian tidak dilakukan secara menyeluruh.

4. Hasil

Pada tahap hasil, peserta didik mendapatkan nilai yang baik untuk hasil akhir laporan prakerin dan uji kompetensi. Hal tersebut membuktikan bahwa program prakerin telah berjalan dengan baik sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi peserta didik untuk kedepannya. Namun hasil laporan prakerin peserta didik yang tidak dipresentasikan tidak dapat memberikan penilaian secara menyeluruh karena tidak ada proses diskusi antara satu kelompok dengan kelompok lain sehingga tidak terlihat perbandingan pelaksanaan prakerin di tempat yang berbeda.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi di atas, maka secara umum penelitian ini menyarankan agar program prakerin lebih dioptimalkan dari segala aspek. Secara rinci peneliti juga ingin menyampaikan saran yang ditujukan kepada:

1. Kepala sekolah SMK Uswatun Hasanah, yaitu:
 - a. Disarankan agar mengadakan koordinasi dengan pihak DU/DI serta guru mata pelajaran produktif dalam merencanakan program prakerin agar pelaksanaan prakerin berjalan lebih terarah dan relevan antara kompetensi yang dimiliki dengan kebutuhan di lapangan.

- b. Disarankan agar memaksimalkan fasilitas yang menunjang kompetensi peserta didik dalam mengikuti program prakerin seperti penggunaan laboratorium bahasa untuk meningkatkan kemampuan interpersonal peserta didik.
 - c. Pihak sekolah sebaiknya memberikan daftar kompetensi peserta didik kepada pihak DU/DI sehingga memungkinkan kegiatan yang diberikan mengacu kepada kompetensi peserta didik.
 - d. Pihak sekolah sebaiknya memperbaiki format penilaian pihak DU/DI untuk peserta didik dalam pelaksanaan prakerin menjadi lebih terperinci sesuai dengan indikator yang akan dinilai sehingga penilaian akhir lebih dapat dilihat secara jelas dan menyeluruh.
2. Saran untuk guru pembimbing prakerin, yaitu:
- a. Dalam melakukan monitoring sebaiknya guru lebih memperhatikan setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik dan memberikan pengarahan mengenai keterkaitan kegiatan yang dilakukan dengan kompetensi yang dimiliki agar peserta didik memahami tujuan dari pelaksanaan prakerin.
 - b. Guru sebaiknya mengadakan presentasi terhadap hasil laporan akhir peserta didik oleh seluruh kelompok agar peserta didik dapat saling berdiskusi satu sama lain terkait pelaksanaan prakerin sehingga dapat menambah wawasan mengenai kerja nyata di lapangan.

3. Saran untuk guru pamong, yaitu:

- a. Guru pamong sekiranya dapat memberikan pekerjaan atau tugas yang dapat relevan dengan kompetensi peserta didik sehingga kemampuan yang dimiliki dapat mengalami peningkatan.
- b. Untuk kegiatan yang bersifat internal yang tidak dapat diberikan oleh peserta didik setidaknya dapat diberikan pengetahuan atau memberi contoh pelaksanaannya sehingga peserta didik tetap dapat mengaplikasikan seluruh kompetensi yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Asep Jihad, Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran* (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2008)
- Bukit, Masriam. *Strategi dan Inovasi Pendidikan Kejuruan* (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2007)
- Dinas pendidikan Profinsi DKI Jakarta, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kompetensi Adminstrasi Perkantoran SMK Uswatun Hasanah, (Jakarta: Depdiknas),
- Direktorat Dikmenjur Depdikbud, *Konsep Pendidikan Sistem Ganda pada SMK*, (Jakarta: Depdikbud, 1994),
- Hasan, Hamid. *Evaluasi Kurikulum* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009)
- <http://www.indonesian-publichealth.com/2014/05/pengertian-dan-tujuan-evaluasi.html> diunduh pada Senin, 28 September 2015 pukul 21.38 WIB
- McDavid J.C & Hawthron, L.R.L, *Program Evaluation & Performance Measurament: An Introduction to Practice* (Thousand Oaks, CA: Sage Publigation, 2006)
- Mulyasa, E. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. ROSDAKARYA. 2008
- Ronny Kountur. *Metode penelitian untuk skripsi dan tesis*. Jakarta: PPM, 2009
- Seels, Barbara. B dan Richey, Rita, C. 1994. *Teknologi Pembelajaran : Definisi dan Kawasannya*. Terjemahan oleh Dewi S. Prawiradilaga,

- Raphael Rahardjo, (alm) dan Yusuf Hadi Miarso. Jakarta : Unit Percetakan UNJ
- Stufflebeam, Daniel L. *American Journal of Evaluation*. (Sage Publication, 2009)
- Sudaryono. Margono, Gaguk. Rahayu, Wardani. *Pengembangan Penelitian pendidikan*. (Yogyakarta, Graha Ilmu, 2013),
- Sudjana, Djuju, *Evaluasi Pendidikan Luar Sekolah* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur penelitian suatu pendekatan Praktek*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987)
- Suharsimi, Arikunto. *Manajemen Penelitian*. (Jakarta: Rhineka, 2005),
- Suharsimi, Arikunto. Safruddin, Cepi. *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2009)
- Sukoco, Bandri M. *Manajemen Administrasi Perkantoran Modern*. Surabaya: PT. Gelora Aksara Pratama. 2007.
- Suwigno, Joko. *Pengaruh Praktik Kerja Industri (Prakerin) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Teknik Otomotif Kendaraan Ringan di SMK Negeri 10 Semarang vol XXI*. (Semarang: FPTK IKIP Veteran, 2014)
- Tayibnasis, Farida Yusuf. *Evaluasi program dan instrumen evaluasi: Untuk program pendidikan dan penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Wibowo. *Manajemen Kinerja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persaja 2011
- Widoyoko, Eko Putro. *Program Pembelajaran: Panduan Praktis Bagi Pendidik dan Calon Pendidik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)
- Widyoko. Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009)